

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Metode Penyajian Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*

4.1.1 Tafsir Nusantara Konvensional

4.1.1.1 Hamka dan *Tafsir al-Azhar*

Riwayat Hidup Hamka

HAMKA merupakan singkatan dari nama asli Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, lahir pada tanggal 14 Muharram 1326 H atau 17 Februari 1908 M di suatu perkampungan bernama Tanah Sirah di Tepi Danau Batam Maninjau, Sumatera Barat. Beliau diberi gelar dengan istilah “Buya” yang berarti panggilan ayah bagi orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, dan abuya yang dalam bahasa Arab artinya ayahku, atau seseorang yang dihormati (Hamka, 1974). Nama Hamka melekat setelah ia yang untuk pertama kalinya naik haji ke Makkah pada tahun 1927 M (Herry Muhammad, dkk, 2006).

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang akrab disapa Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan Haji Abdul Ahmad. Ayah Hamka juga merupakan seorang ulama terkenal sebagai tiga serangkai, yang menjadi pelopor gerakan Kaum Muda di Minangkabau. Haji Rasul merupakan pelopor Gerakan Islam di Minangkabau sejak tahun 1906 setelah beliau kembali dari Makkah. Kemudian Ibu Hamka bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934. Sejak kecil, Hamka telah diajarkan ilmu agama

utamanya membaca al-Qur'an oleh ayahnya. Pada tahun 1914 ketika ia berusia 6 tahun, ia dibawa oleh ayahnya di Padang Panjang, dan usia ke-7 tahun ia pun di masukkan ke sekolah desa yang hanya ditempatinya selama 3 tahun, dikarenakan kenakalannya saat itu yang mengakibatkan ia dikeluarkan dari sekolah (Hamka, 2004). Hal itu berubah drastis ketika ia sadar, bahkan mampu mengubah jalan hidupnya yang suram itu terarah dan menjadi sosok yang patut diteladani.

Pada tahun 1918, ayahnya kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama *Thawalib School*. Dengan harapan kelak Hamka dapat menjadi ulama seperti, Syaikh Abdul Karim Amrullah akhirnya memasukkan Hamka ke madrasah tersebut dan berhenti dari sekolahnya di desa (Badiatul dkk, 2009).

Hamka merupakan seorang penganut reformasi Islam, dan termasuk sebagai salah seorang pelopor yang berpengaruh di dalamnya. Tetapi, berbeda dengan kebanyakan reformis, Hamka memiliki minat intelektual yang sangat besar pada tasawuf atau sufisme. Oleh karena itu, Hamka dianggap unik karena kebanyakan tokoh reformasi Islam bersikap anti tasawuf. Bahkan sebagian besar yang menganggap bahwa cabang pemahaman Islam tradisional ini sebagai bid'ah dan harus diberantas. Sebagai seorang reformis, Hamka juga melihat bahwa di dalam tasawuf terdapat berbagai hal yang memang tidak dibenarkan oleh syariat Islam. Akan tetapi, beliau hanya melihat hal-hal yang dianggapnya

otentik di dalam tasawuf. Hal tersebut beliau perlakukan sedemikian rupa sehingga terlihat sebagai unsur yang wajar dari semangat ajaran Islam sendiri, khususnya tauhid. Jadi, Hamka merupakan seorang yang mengapresiasi tinggi pada inti ajaran kesufian (Madjid, 1997).

Jika dilihat sejak usia muda beliau memang lebih condong untuk memperdalam ilmu agama dengan mempelajari ilmu tasawuf. Dapat dilihat dengan terbitnya buku yang berjudul *Tasawuf Modern*, terbitan pertama pada tahun 1939, di mana buku tersebut telah berulang kali dicetak ulang, dan cetakan terakhirnya yakni pada tahun 2000. Selain itu, buku-buku karangannya tentang roman, sejarah, sosial, dan agama selalu mengandung unsur tasawuf (Ilham, 2014). Namun, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa cetakan terakhir dari buku *Tasawuf Modern* adalah tahun 2015.

Pada tahun 1924, Hamka menginjak usianya yang ke-16 tahun. Ia pergi ke tanah Jawa untuk mempelajari tentang gerakan Islam modern bersama H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Ketua Muhammadiyah 1944-1952), RM. Soerjopranoto, KH. Fakhruddin yang mengadakan kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Setelah itu, beliau pun berangkat ke Pekalongan untuk bertemu dengan kakak iparnya, A.R Sultan Mansyur, yang saat itu merupakan ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di sinilah ia mulai berkenalan dengan para tokoh Muhammadiyah setempat. pada Juli 1925, beliau kembali ke Padangpanjang dan mendirikan

Tabligh Muhammadiyah di Gatangan Padangpanjang, rumah ayahnya. Sejak itulah beliau mulai aktif dalam organisasi Muhammadiyah (Ridwan, 1994).

Ketika berusia 29 tahun, Hamka mulai menjalani profesinya sebagai seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. Kemudian melanjutkan karirnya dengan menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1957-1958. Setelah itu, beliau dilantik menjadi seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta. Tak hanya itu, beliau juga menjadi seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia pada tahun 1951 sampai tahun 1960, akan tetapi beliau melepas jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan yaitu tetap menjabat sebagai petinggi Negara atau melanjutkan aktivitasnya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia) (Alviyah, 2016).

Sejak tahun 1925, Hamka terlibat dalam pendirian Muhammadiyah untuk memerangi *khurafat*, *bid'ah*, *tarekat*, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Di tahun 1928, ia menjadi ketua Muhammadiyah cabang Padang Panjang, dan pada tahun 1946, Konferensi Muhammadiyah memilihnya sebagai Dewan Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Barat. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia, dan pada tahun 1955, Hamka bergabung ke dalam Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi wakil untuk pemilihan parlemen. Sejak saat itu, pemikiran Hamka selalu berseberangan dengan arus utama politik. Misalnya, ketika partai

nasionalis dan komunis menganggap pancasila sebagai dasar negara. Dalam pidatonya, Hamka mengemukakan saran agar dalam sila pertama dimasukkan kalimat yang mewajibkan menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya sesuai yang tercantum dalam Piagam Jakarta. Namun, sebagian besar anggota Konstituante, termasuk Presiden Ir. Soekarno yang menentang keras gagasan tersebut. Hingga akhirnya pada tahun 1964 sampai dengan 1966 Hamka dipenjarakan karena dituduh sebagai pro Malaysia. Selama dua tahun itu, Hamka menulis dan menyelesaikan Tafsir *al-Azhar* yang menjadi karya ilmiah terbesarnya, lalu kemudian wafat pada 24 Juli 1981 di Jakarta (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Kecintaan Buya Hamka dalam menulis menghasilkan puluhan bahkan ratusan karya dalam bentuk yang telah beredar di masyarakat semenjak era Orde Baru sampai saat ini. Di antara buah karya beliau yang telah dipublikasikan adalah sebagai berikut.

1. *Si Sabariyah;*
2. *Agama dan Perempuan;*
3. *Pembela Islam;*
4. *DiBawah Lindungan Ka'bah;*
5. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck;*
6. *Merantau ke Deli;*
7. *Falsafah Hidup;*
8. *1001 Soal Kehidupan;*

9. *Tasawuf Modern*;

10. Tafsir *Al-Azhar*; dan ribuan tulisan beliau yang tersebar dalam bentuk bulletin atau opini di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah (Hamka I. , 2020).

Dari sekian banyaknya karya Hamka, Tafsir *al-Azhar* merupakan karya yang paling monumental dan terkenal sampai sekarang, baik di kehidupan masyarakat maupun dalam dunia pendidikan Islam khususnya para pelajar di Bidang Tafsir.

Profil Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar terkenal sebagai salah satu tafsir yang menyimpan khazanah keilmuan yang cukup menarik dari segi bahasa ataupun penyajian penalaran yang ada di dalamnya. Secara historis, agama menggambarkan bahwa adanya berbagai macam penafsiran yang berkaitan dengan latar belakang cerita sejarah masing-masing pandangan, bahkan tak jarang didapatkan adanya ketegangan. Sebagai contoh, antara kelompok berpola pikir liberal dan yang berpola pikir ortodok, yang di mana keduanya ini merupakan kelompok yang memiliki pandangan penafsiran yang berbeda terhadap agama mereka. Pada dasarnya, setiap agama memang membutuhkan penafsiran untuk memudahkan para umatnya dalam memahami makna pesan Tuhan yang tersirat dalam kitab sucinya. Pemahaman tafsir itulah yang akhirnya harus membuka kajian secara konseptual dan historis. Adapun secara konseptual, agama dapat dimasukkan

sebagai “komunitas tafsir”, sehingga kajian agama pada dasarnya merupakan penafsiran terhadap tafsir (Ichwan, 2004).

Kitab *Tafsir al-Azhar* adalah salah satu karya Buya Hamka dari sekian banyak karya-karyanya. *Tafsir al-Azhar* berasal dari ceramah atau kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung *al-Azhar* sejak tahun 1959. Hamka menulis ini setiap waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama *Tafsir al-Azhar* karena tafsir ini muncul di dalam Masjid Agung *al-Azhar*, yang di mana nama itu diberikan oleh Rektor Universitas *al-Azhar* Mesir, Syaikh Mahmud Syaltout. Selain itu, yang menjadi alasan dinamakannya *Tafsir al-Azhar* adalah sebagai bentuk terima kasih Hamka kepada Universitas *al-Azhar* atas gelar istimewa yang diberikan kepadanya. Gelar tersebut merupakan gelar ilmiah tertinggi dari *al-Azhar* yakni *Ustadziah Fakhriyah* atau setara dengan *Doctor Honoris causa*, dan Hamka merupakan orang pertama di dunia yang di beri gelar tersebut dari Universitas *al-Azhar* (Hamka, 1989, h. 44).

Pada tahun 1960, Syaikh Mahmoud Syaltout seorang rektor Universitas *al-Azhar*, datang ke Indonesia sebagai tamu besar dan mengadakan perlawatan di Masjid yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru dan kemudian diubah menjadi Masjid Agung *al-Azhar*. Pengajian tafsir setelah shalat subuh di masjid ini telah terdengar di mana-mana, terutama semenja terbitnya majalah Gema Islam. Majalah ini selalu memuat kuliah tafsir ba'da subuh tersebut. Hamka pun langsung memberi nama kajian subuh itu dengan

nama *Tafsir al-Azhar*, karena tafsir tersebut sebelum dimasukkan ke majalah terlebih dahulu dibahas di dalam Masjid Agung al-Azhar (Hamka, 1989, h. 48).

Semenjak tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di Masjid al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut hingga suatu waktu terjadi sebuah kekacauan politik di mana masjid tersebut dituduh sebagai sarang “*Neo Masyumi*” atau “*Hamkaisme*”. Pada 27 Januari 1964, ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan pengkhianatan terhadap negara. Penahanan ini terjadi selama dua tahun, dan ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya (Busyairi, 2008)

Hamka termotivasi menulis kitab *Tafsir al-Azhar* ini karena melihat bahwa para mufasir di era klasik yang terkesan *ta'assub* (fanatik) terhadap madzhab yang mereka anut, bahkan ada di antara mereka yang mendapati redaksi suatu ayat sudah jelas lebih dekat kepada satu madzhab tertentu, akan tetapi mereka tetap membawa pemahaman ayat tersebut kepada madzhab yang mereka anut tersebut. Selanjutnya, karena melihat penduduk Indonesia yang bermayoritas Muslim, dan haus akan ajaran agama dan pemahaman akan makna dari al-Qur'an Hamka pun berinisiatif untuk menuliskan kitab *Tafsir al-Azhar* ini. Selain itu, ia juga ingin meninggalkan sebuah peninggalan yang berharga bagi bangsa dan umat Muslim Indonesia. Dan yang terakhir, karena ia ingin memenuhi prasangka baik al-Azhar dan hutang budi yang mendalam padanya, yang telah memberikan gelar yang begitu tinggi yaitu Gelar Doktor Honoris Causa (Dahlan, 2003, h. 4).

Selain itu, ada beberapa hal yang memaksa Hamka untuk menyelesaikan karya tafsir ini. Pertama, karena minat dan semangat pemuda Indonesia, khususnya di kawasan Melayu, terus berkembang untuk mendalami kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Namun, Hamka mengatakan bahwa antusiasme tersebut tidak diimbangi dengan ilmu bahasa Arab yang cukup. Kedua, banyak Muballigh atau pendakwah yang tidak percaya diri dalam menyampaikan dakwah mereka, karena masih minimnya pengetahuan umum. Itulah tujuan dan alasan Hamka menyelesaikan kitab Tafsir *al-Azhar* (Hamka, 1989, h. 4).

Jadi, *Tafsir al-Azhar* adalah sebuah karya tafsir dari salah satu pemuda terbaik Indonesia, yaitu Hamka. Ia memnunjukkan bahwa seorang muslim non-Arab pun bisa menghasilkan karya tafsir yang cukup membanggakan, setidaknya bagi mahasiswa muslim di Indonesia.

Metode dan Sistematika Penyajian

Metode tafsir yang digunakan dalam *Tafsir al-Azhar* adalah metode *tahlīlī*, yaitu menafsirkan ayat demi ayatnya sesuai urutan mushaf Utsmani dengan menganalisis hal-hal penting yang terkait dengan ayat, baik segi makna maupun dari aspek lainnya yang dapat memperkaya pengetahuan para pembacanya. Secara umum tafsir ini tidak jauh berbeda dengan tafsir sebelumnya yang menggunakan metode *tahlili*, namun ia menekankan pada proses al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam secara nyata yang membuat tafsir ini dikatakan berbeda dari tafsir-tafsir sebelumnya (Murni,

2015). Adapun gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa penulisan reportase.

Meskipun menggunakan metode *tahlili*, dalam tafsirnya Hamka tidak banyak menekankan penjelasan terkait makna kosa kata melainkan banyak memberikan penekanan terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan. Setelah memaparkan terjemahan, biasanya Hamka langsung mengemukakan makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, karena Hamka jarang menjelaskan kosa kata (Yusuf, 2003).

Sumber penafsiran *Tafsir al-Azhar* diklasifikasi oleh Hidayati dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sekunder (Hidayati, 2018, h. 32). Yang dimaksud dengan sumber primer olehnya adalah bahwa Buya Hamka tidak terlepas dari kaidah tafsir *bi al-ma'tsūr*, yakni menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, sunnah dan perkataan para sahabat (*qaul al-Shahābah*) (al-Qhatthan, 2016). Sedangkan yang dimaksud dengan sumber atau data sekunder adalah rujukan penafsiran yang digunakan olehnya dalam memberikan penjelasan makna ayat al-Qur'an diambil dari *qaul al-Tabi'in*, kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia yang tidak luput menjadi bahan (Hidayati, 2018, h. 32).

Jika dilihat lebih mendalam alur penafsiran *Tafsir al-Azhar*, terdapat kesamaan metode dan bentuk penafsiran antara Hamka dengan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam penulisan *Tafsir al-Manar*. Hamka juga mengatakan dalam tafsirnya bahwa selama penyusunan *Tafsir al-Azhar*, beliau

berkiblat dan berpedoman pada metode penafsiran yang digunakan oleh Tafsir *al-Manar*, sehingga ada kesamaan gaya penafsirannya (Hamka, 1989, h. 41).

Dalam sebuah penelitian yang dikemukakan oleh Hidayati merangkum langkah-langkah penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menerjemahkan ayat secara utuh di setiap pembahasannya.
- 2) Memberikan penjelasan terkait nama surah dalam al-Qur'an yang disertai dengan penjelasan secara komprehensif.
- 3) Memberikan tema besar ketika membahas penafsiran terhadap kelompok ayat yang disajikan.
- 4) Melakukan penafsiran dengan cara menjelaskan makna dari ayat ke ayat sesuai dengan susunan yang telah ditentukan.
- 5) Menjelaskan munasabah ayat atau hubungan antar ayat dengan ayat lainnya begitupun dengan korelasi antar surah.
- 6) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat jika ada. Dalam penjelasannya tentang *asbab al-nuzul* tersebut, Hamka seringkali memberikan berbagai macam riwayat berkenaan dengan ketentuan turunnya ayat tersebut meskipun terkadang tanpa adanya usaha klarifikasi dari Hamka sendiri.
- 7) Memperkuat penjelasannya dengan menghubungkan ayat lain atau hadis Nabi Saw. yang memiliki kandungan makna yang serupa dengan ayat yang sedang dibahas.
- 8) Memberikan hikmah-hikmah atas suatu persoalan yang dianggapnya krusial dalam bentuk poin per poin.

- 9) Mengaitkan makna dan pemahaman ayat dengan problem-problem yang tengah terjadi di sosial kemasyarakatan.
- 10) Memberikan kesimpulan disetiap akhir pembahasan penafsirannya (Hidayati, 2018).

Dari metode dan langkah-langkah penafsiran tersebut, dapat dilihat bahwa Hamka tidak begitu tertarik dalam menjelaskan makna ayat dari segi bahasa, *nahwu*, *sharf*, dan sebagainya, karena beliau sangat melihat dan memperhatikan dari segi kontekstual ayat al-Qur'an. Namun, perlu diingat bahwa dengan begitu bukan berarti beliau meninggalkan sama sekali hal tersebut karena di beberapa penafsirannya Hamka berupaya menjelaskan makna kata tertentu secara etimologis, sama halnya ketika melihat perbedaan *qira'ah* serta implikasi pemaknaan yang ditimbulkan (Hidayati, 2018). Setiap karya tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan *Tafsir al-Azhar*.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Azhar

Kitab *Tafsir al-Azhar* adalah kitab tafsir utuh 30 juz dan 114 surah dalam al-Qur'an, yang terdiri dari 9 jilid. *Tafsir al-Azhar* dinilai banyak kalangan merupakan karya yang paling monumental yang pernah dihasilkan oleh Buya Hamka sepanjang hidupnya, yang sampai saat ini berbagai kalangan dari yang awam hingga kaum terpelajar, dari majelis ta'lim sampai perguruan tinggi, membaca, membahas dan mengkajinya. Dan tidak sedikit yang menjadikannya sebagai objek penelitian karya ilmiah mereka. Apresiasi ini bukan hanya tampak di dalam negeri, tetapi juga terlihat sampai mancanegara.

Keunikan dari sosok Buya Hamka yang sangat menarik adalah beliau yang tidak memiliki latar belakang pendidikan ilmu agama terutama ilmu tafsir, dan apalagi menimba ilmu di negeri Timur Tengah dari level terendah sekalipun. Namun, beliau membuktikan dengan karyanya yang bersandar layaknya kitab-kitab tafsir yang telah ada di dunia Islam sebelumnya. Beliau juga pandai menjelaskan dalam upayanya menghadirkan pemikiran penafsiran yang kontemporer, yang secara sosio-kultural bisa dibuktikan dengan sentuhan-sentuhan khas umat Islam Indonesia dalam berbagai penjabaran penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam karyanya *Tafsir al-Azhar*.

Abu Syakirin memberi komentar dengan mengatakan “*Tafsir al-Azhar* merupakan karya Buya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencukupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi”. Sementara Moh. Syauqi Md. Zhahir mengatakan “*Tafsir al-Azhar* merupakan kitab tafsir al-Qur'an dalam bahasa Melayu yang lengkap, yang boleh dibilang sebagai yang terbaik yang pernah dihasilkan oleh dan untuk masyarakat Muslim Melayu.

Alviyah menyebutkan, di antara keistimewaan atau kelebihan dari *Tafsir al-Azhar* adalah sebagai berikut

- a) Buya Hamka mengawali *Tafsir al-Azhar* dengan pendahuluan yang membahas tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, *I'jaz al-Qur'an*, isi mukjizat al-Qur'an, *makkiyah* atau *madaniyyah*, *nuzul al-Qur'an*, pembukuan mushaf, haluan tafsir, dan sejarah *Tafsir al-Azhar*

hingga hikmat Ilahi yang menceritakan bagaimana beliau difitnah sampai dimasukkan dalam penjara oleh penguasa.

- b) *Tafsir al-Azhar* menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu, yang memberikan kemudahan bagi masyarakat Indonesia untuk membacanya.
- c) Buya Hamka tidak hanya menafsirkan dengan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial dan *ushūl al-fiqh* saja, namun juga dengan bidang lainnya.
- d) Buya Hamka sangat selektif untuk memakai pendapat para sahabat atau ulama tentang suatu pembahasan. Beliau akan tetap menolak pendapat mereka, jika memang menurutnya bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis.

Dari berbagai kalangan dan tokoh juga tidak sedikit memberikan testimoni, pujian, komentar dan apresiasinya terhadap *Tafsir al-Azhar*, karya Buya Hamka ini. Komaruddin Hidayat misalkan mengatakan bahwa sampai saat ini barangkali belum ada karya intelektual Indonesia yang pendekatan, popularitas, dan pengaruhnya melebihi *Tafsir al-Azhar*, karya Buya Hamka (Hidayat, 1996). Salah satu tokoh Muhammadiyah, Yunan Yusuf berpendapat terdapat tiga keistimewaan pada *Tafsir al-Azhar*, yaitu *Pertama*, diuraikan dengan bahasa yang mudah dan dibarengi dengan bahasa roman. Bagi yang telah membaca karya Buya Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, maka tidak akan asing ketika membaca *Tafsir al-Azhar*. *Kedua*, Buya Hamka merujuk pada kitab-kitab tafsir yang memang telah populer dikalangan masyarakat Indonesia, seperti *Tafsir Baidhawi*, *Tafsir Tanthawi*

Jawhari, Tafsir al-Qurthubi, dan Tafsir al-Zamakhsyari. Ketiga, penafsirannya agak lebih rasional dibandingkan karya tafsir lainnya (Rouf, 2020).

Ibnu Sutowo pernah pula menyatakan bahwa salah satu daya tarik yang sangat besar dari Buya Hamka adalah di dalam memberikan penilaian dan penghargaan kepada ayat-ayat agama, dengan menampilkan rahasia-rahasianya. Dan Abdurrahman Wahid juga mengakui pula keberhasilan Buya Hamka dalam mencapai ilmu keislaman yang terwujud dalam karya monumentalnya *Tafsir al-Azhar*. Hal itu diikuti dengan keberhasilannya mengangkat Tasawuf sebagai kajian ilmiah yang sempat hilang di awal-awal abad ini, karena adanya gerakan penolakan atas praktik-praktik kaum tarekat penganut tasawuf yang salah dan bertentangan dengan ajaran Islam dalam pandangan mereka (Nasir Tamara dkk, 1983).

Ada pula pengamat asing, Kareell A. Steenbrink, seorang ilmuwan berkebangsaan Belanda tentang sejarah ke-Indonesiaan, menilai bahwa *Tafsir al-Azhar* termasuk tafsir lanjutan berdasarkan pembahasan yang dilakukan. Tafsir ini secara khusus menekankan tema-tema tasawuf, etika dan pembaharuan keindonesiaan (Rouf, 2020, h. 327).

Menurut Alviyah juga terdapat catatan-catatan atau sisi kelemahan dari *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, di antaranya adalah:

1) Ketika mengutip Hadis, terkadang yang dicantumkan hanyalah artinya saja, tanpa menyebutkan teks hadisnya, dan terkadang juga tidak ditemukan sumber hadisnya. Contohnya ketika beliau mengutip hadis:

“Hadis Abu Hurairah secara umum menyuruh takbir apabila imam telah takbir, dan berdiam diri apabila imam telah membaca al-Fatihah. Ini pun umum. Maka dikecualikan oleh hadis dari ‘Ubadah tadi, yang menegaskan larangan Rasulullah saw. membaca apapun, kecuali al-Fatihah.” (Tanpa menyebutkan teks Arab hadisnya dan *mukharrij*-nya).

2) Bahasa yang digunakan dalam penafsiran tidak merujuk pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), karena bercampur antara bahasa Indonesia dengan Melayu (Alviyah, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Tafsir al-Azhar* merupakan tafsir dari Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu, sehingga memudahkan masyarakat Indonesia untuk membaca dan memahami isi penjelasannya. Oleh karena itu, *Tafsir at-Azhar* tidak merujuk pada EYD karena bercampur antara bahasa Indonesia dan Melayu. Hamka sangat selektif ketika menggunakan pendapat para sahabat dan dalam beberapa hal, tentu ia menolak jika itu bertentangan dengan al-Qur’an dan Hadis. Selain itu, Hamka juga tidak menekankan pada makna kosa kata, melainkan pada konteks pemahaman ayat-ayat secara umum. Namun, bukan berarti Hamka meninggalkan aspek *lughawi* sepenuhnya.

4.1.1.2 M. Quraish Shihab dan *Tafsir al-Mishbah*

Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab, berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ia merupakan anak dari Abdurrahman Shihab (1905-1986 M). Beliau lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944 (Shihab, 1992). Dikalangan intelektual muslim, nama Quraish Shihab tentu tidak asing lagi. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998) (Nata, 2005).

Ayahnya, Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Beliau dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam pendidikan terbukti dari usahanya yang membina dua perguruan tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di Indonesia Timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat pernah menjadi rektor pada perguruan tinggi tersebut, UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977 (Saragih, 2015). Quraish Shihab sendiri mengakui bahwa ayahnya adalah yang senantiasa mendorongnya serta yang memotivasi dalam memperdalam studi al-Qur'an terutama dalam bidang tafsir. Mengenang ayahnya, Quraish Shihab menuturkan "beliau seorang pecinta ilmu. Walau sibuk berdagang, beliau selalu menyempatkan siri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau juga mengajar di masjid. Sebagaimana hartanya benar-

benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau senantiasa menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi (Anshori, 2008).

Sehingga sedari kecil bahkan diusia enam atau tujuh tahun, Quraish Shihab sudah terbiasa berinteraksi langsung dengan al-Qur'an. Ia dianjurkan ayahnya untuk selalu mengikuti pengajian yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Dalam pengajian tersebut, selain menyuruh Quraish Shihab membaca al-Qur'an, ayahnya juga tak lupa untuk menjelaskan tentang kisah-kisah yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Di masa kecilnya, Quraish Shihab menamatkan sekolah di Ujung Pandang, Makassar. Kemudian saat berusia 12 tahun, ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Fiqhiyyah, Malang, Jawa Timur selama dua tahun. Pada usia 14 tahun, Abdurrahman Shihab mengirim anaknya tersebut ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikan, di sana ia ditempatkan di kelas dua i'dadiyah Al-Azhar (setingkat sekolah menengah). Ia menyelesaikan pendidikannya itu dengan baik hingga mengambil pendidikan S1 di Mesir pula, tepatnya di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar (Budi, 2023).

Seusai lulus pada usia 23 tahun, ia melanjutkan S2 dengan jurusan yang sama dan di kampus yang sama pula. Dengan tesisnya yang berjudul "*Al-I'jaz At-At-Tasyri'I li Al-Qur'an Al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi Hukum)". Masih belum puas, ia pun melanjutkan pendidikan S3-nya di

Jurusan Tafsir al-Qur'an, Universitas Al-Azhar pada tahun 1980. Dua tahun setelahnya yaitu 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasinya yang berjudul "*Nazhm ad-Durar li al-Biq'a'iy*", *Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian dan Analisis Terhadap Keotentikan Kitab Nazm ad-Durar Karya Al-Biq'a'i)" (Saputri, 2019).

Setelah itu, Quraish Shihab kembali ke kampung halamannya. Karena saat itu kebanyakan ulama Indonesia bergelut dalam bidang Fiqih atau Hukum Islam, maka Quraish Shihab menjadi orang Indonesia pertama yang memiliki gelar dalam bidang Ilmu al-Qur'an. Di Indonesia, ia mendirikan Pusat Studi Al-Qur'an dan Pondok Pesantren Bayt Al-Qur'an pada tahun 2004. Tujuan didirikannya pesantren ini adalah untuk menciptakan kader mufasir yang profesional serta membumikan al-Qur'an kepada masyarakat yang pluralistik.

Selain mengajar, ia juga dipercaya untuk melakukan tugas kenegaraan dengan menduduki sejumlah jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat pada tahun 1984, Anggota Badan Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama tahun 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak tahun 1989, dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dalam organisasi-organisasi profesi, ia mendapat jabatan sebagai Pengurus Himpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan ketika Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) berdiri, Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai asisten ketua umum.

Sejak tahun 1995, Quraish Shihab mendapat kepercayaan untuk menjadi Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan ini tentu merupakan posisi strategis untuk merealisasikan gagasan-gagasannya. Adapun pada jabatan struktural pemerintahan, Quraish Shihab pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII. Tetapi kabinet itu hanya bertahan selama dua bulan dan jatuh pada tanggal 21 Mei 1998. Pada tahun 1999, pada kabinet Abdurrahman Wahid, ia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa penuh untuk Mesir (Ramadlani, 2022)

Quraish Shihab ialah seorang mufasir dan penulis yang sangat produktif sehingga banyak menciptakan berbagai jenis tulisan. Adapun karya yang ditulis oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

- 1) *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya*
- 2) *Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*
- 3) *Untaian Permata Buat Anakku*
- 4) *Pengantin Al-Qur'an*
- 5) *Haji Bersama Quraish Shihab*
- 6) *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*
- 7) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*
- 8) *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an*
- 9) *Mukjizat Al-Qur'an*
- 10) *Yang Hilang dari Kita: Akhlak, dll (Akbar, 2022).*

Dari berbagai karya Quraish Shihab, salah satu karya yang paling terkenal dikalangan masyarakat dan para akademisi adalah Tafsir *al-Mishbah*.

Profil Tafsir al-Mishbah

Kitab *Tafsir al-Mishbah* mulai ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab pada hari Jum'at tanggal 4 Rabi'ul Awwal 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M di Kairo, Mesir (Shihab, 2000). Ketika itu beliau menjadi Duta Besar Republik Indonesia dan berkuasa penuh untuk negara Mesir, Somalia, dan Jibuti. Penulisan buku tafsir ini kemudian diselesaikan oleh beliau pada hari Jum'at pula tanggal 8 Rajab 1423 H yang bertepatan dengan 5 September 2003 di Jakarta. *Tafsir al-Mishbah* dinilai banyak kalangan merupakan karya yang paling monumental yang dihasilkan oleh M. Quraish Shihab sampai saat ini.

Sebagaimana pengakuan langsung Quraish Shihab, kitab tafsir ini sebenarnya hanya ingin ditulis sederhana saja, mungkin tidak lebih dari tiga volume, tetapi karena beliau merasakan kenikmatan rohani dalam mengkaji, membaca, dan menulisnya, tanpa terasa hingga mencapai lima belas volume (Shihab, 2000).

Dalam tafsir tersebut, Quraish Shihab menulis bahwa *Tafsir al-Mishbah* ini merupakan tanggung jawabnya sebagai seorang ilmun muslim untuk membantu umat Islam terutama masyarakat Indonesia untuk memahami kitab suci Al-Qur'an. Menurutnya, mufasir secara tidak langsung memiliki tuntutan untuk dapat menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan

perkembangan masyarakat yang ada. Seorang mufasir juga diharapkan untuk mampu menghapus kesalahpahaman masyarakat terhadap al-Qur'an sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dimaknai dengan tepat (Fauzi, 2021).

Sebelum itu, pada tahun 1997 Quraish Shihab sudah pernah melahirkan kitab tafsir dengan judul *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, yang diterbitkan oleh Penerbit Pustaka Hidayah. Penulisannya juga menggunakan metode *tahlili*, disusun mulai dari surah al-Fatihah sebagai induk al-Qur'an dan diteruskan dengan surah-surah yang memuat wahyu pertama turun, yaitu al-'Alaq, selanjutnya al-Muddatstsir, al-Muzzammil, dan seterusnya hingga surah al-Thāriq. Namun, Quraish Shihab merasa belum puas dengan karya tersebut. Beliau merasa terpengaruh dengan pengalaman ketika ia mengajar di Perguruan Tinggi, sehingga hanya sedikit ayat-ayat yang dibahas, bahkan ada yang menilainya terlalu bertele-tele hingga ada banyak pengulangan dalam memaparkannya, utamanya dalam pengertian kaidah-kaidah atau kosakata yang dijelaskannya (Fauzan, 2021). Hal inilah yang membuat Quraish Shihab termotivasi untuk menulis dan menyusun *Tafsir al-Mishbah*.

Di dalam *Tafsir al-Mishbah*, tidak tercantum sebab mengapa diberikan nama *Al-Mishbah*. Namun ada sedikit keterangan dalam sebuah buku yang berjudul *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, yang ditulis oleh Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa. Yang mengatakan bahwa kandungan tulisan dan ceramah Quraish Shihab sangat santun, bahkan boleh

dikata “menghindari” kontroversi. Beliau lebih memilih jalan tengah, berusaha merangkul semua pihak termasuk yang berbeda pendapat sekalipun, selalu mengedepankan moderasi, toleransi, dan tidak mudah menyalahkan pihak manapun. Inilah yang beliau sebut *washatiyah*, jalan tengah, merujuk pada QS. al-Baqarah/2: 143. Walaupun begitu, bukan hal yang mudah untuk melewati itu semua. Beliau dituding sebagai penganut Syiah, namun ia tidak memperdulikan dan berjalan terus dengan pendiriannya untuk menjadi “lentera” bagi seluruh umat. Itulah kiranya sebab buah karya tafsirnya dinamakan dengan *al-Mishbah*, yang berarti “lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang sama fungsinya”. Itu pula pula fungsi dari nama marga beliau, *Shihab*, yang bermakna “suluh api” atau bintang gemerlap (Anwar, Siregar, & Mustofa, 2015).

Di samping itu, terdapat hal menarik, unik dan mengagumkan dari *Tafsir al-Mishbah* ialah ditulis dengan sumber atau referensi yang beragam. Hal ini juga merupakan sesuatu yang bisa dibilang langka dan sulit ditemukan pada tafsir-tafsir lainnya seperti pada mufasir Indonesia kebanyakan. Quraish Shihab tidak hanya merujuk pada karya tafsir sebelumnya, dari klasik, modern, hingga kontemporer, dari karya para mufasir Timur Tengah sampai Nusantara, namun dari berbagai bentuk rujukan beliau gunakan, seperti tafsir selain manhaj Sunni, ilmuan, filsuf, bahkan orientalis Barat (Lufaei, 2019). Oleh karena itu, Quraish Shihab tidak hanya merujuk pada satu atau dua referensi, akan tetapi lebih dari itu. Ini menunjukkan semakin banyak rujukan, maka akan semakin luas pula pandangan penafsiran tentang suatu ayat tertentu.

Metode dan Sistematika Penyajian

Secara umum, metode dalam penafsiran mencakup empat macam, yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Dilihat dari pernyataan Quraish Shihab dalam pengantar *Tafsir al-Mishbah* ini, dipastikan bahwa ia menggunakan bentuk penyajian *tahlili* (analisis), sehingga karya tafsir ini dapat dikategorikan dalam metode *Tafsir Tahlili*. Hal ini, tampak sekali mulai dari volume pertama sampai dengan volume terakhir. Di mana ia berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana tercantum dalam mushaf (Hasdin Has, 2016).

Tafsir al-Mishbah tersusun dari dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas, sesuai mushaf Utsmani. Penjelasannya yang disertai dengan analisis yang rinci di berbagai aspek, mulai dari aspek bahasa, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah* (keterkaitan) antar ayat dan surah, hingga keserasian di berbagai aspek tersebut. Dengan demikian, kerana *Tafsir al-Mishbah* menganalisis dari berbagai aspek sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam al-Qur'an maka tafsir ini dapat digolongkan menggunakan metode *tahlili* (Budiana & Gandara , 2021).

Metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu dengan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Baidan & Aziz, 2016). Metode *tahlili* merupakan metode yang menjelaskan makna-makna yang dikandung ayat al-Qur'an yang urutannya sesuai dengan tertib ayat

yang ada dalam mushaf al-Qur'an. Penjelasan makna-makna ayat tersebut, dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *asbāb al-nuzūl*-nya, hingga keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun tābi`īn (Gusmian, 2013), dengan corak sosial kemasyarakatan (*adab ijtīmā'i*) (Wartini, 2014).

Hal yang menarik dari *Tafsir al-Mishbah* adalah ia ditulis dengan beragam sumber atau referensi, sesuatu yang mungkin langka dan sulit ditemukan pada tafsir-tafsir karya mufasir Indonesia kebanyakan. Muhammad Quraish Shihab tidak hanya merujuk pada karya-karya tafsir sebelumnya, dari klasik, modern hingga kontemporer, dari karya para mufasir Timur Tengah sampai Nusantara, namun dari berbagai bentuk rujukan beliau gunakan, seperti tafsir selain *manhaj* Sunni, ilmuwan, filsuf, bahkan orientalis Barat (Lufaefi, 2019).

Menurut Atik Wartini (2014), dalam penulisan *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Utsmani, yaitu dimulai dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah al-Nās. Beliau memulai pembahasan penafsirannya dengan memberikan pengantar bagi ayat-ayat atau surah-surah yang akan ditafsirkannya. Uraian pengantar pembahasan tersebut meliputi:

- 1) Penyebutan nama-nama surah dan sebab dinamakan demikian;
- 2) Jumlah ayat dan tempat turunnya, *makkiyah* atau *madaniyyah*;
- 3) Penomoran surah berdasarkan turunnya dan berdasarkan urutan penulisan mushaf, yang terkadang disebutkan pula nama surah sebelum dan sesudah ayat tersebut;

- 4) Penyebutan tema pokok ayat dan tujuannya, yang selanjutnya diikuti dengan penjelasan pendapat para ulama tentang tema tersebut;
- 5) Penjelasan tentang hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya; dan
- 6) Penjelasan tentang sebab-sebab turunnya (*asbāb al-nuzūl*) ayat atau surah.

Metode yang digunakan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* adalah metode *tahlili*, dengan corak sosial kemasyarakatan (*adab ijtimā'i*) (Wartini, 2014, h. 119-120), di mana mufasssirnnya bersifat individual.

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi dari *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an di tiap surahnya. Pengelompokkan ini juga tidak lepas dari keinginannya untuk memperkenalkan tema pokok surah, sehingga dapat menunjukkan tema pokok surah dan sub-tema (tiap kelompok ayat), dan juga memperlihatkan *munāsabah* antar kata dan ayatnya. "Prinsip pokok yang mengantarkan kepada pengetahuan tentang hubungan antar ayat dalam seluruh al-Qur'an, adalah mengamati tujuan yang oleh karenanya surah diturunkan, serta melihat apa yang dibutuhkan (Shihab, 2000). Pengelompokkan ayat-ayat tersebut memudahkan pembacanya dalam menangkap isi pesan yang terkandung pada setiap ayat dan surahnya. Dalam pengelompokkannya telah dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan surah dan obyek bahasan. Namun, Quraish Shihab tidak memaparkan langsung tema ayat tersebut melainkan hanya pengelompokkan ayat semata.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Mishbah

Di antara kelebihan dari *Tafsir al-Mishbah* adalah: *Pertama*, *Tafsir al-Mishbah* kontekstual dengan kondisi di Indonesia, yang banyak merespon hal-hal sesuai dengan apa yang terjadi di dunia Islam Indonesia bahkan internasional. *Kedua*, *Tafsir al-Mishbah* kaya akan referensi dari berbagai latar belakang. *Ketiga*, *Tafsir al-Mishbah* ditulis dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh seluruh kalangan. *Keempat*, dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab sangat kuat dan lihai dalam menjelaskan korelasi antar surah, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surah, sehingga hal ini membantah pihak-pihak seperti orientalis Barat W. Mongontwery Watt (Amin & Katsum, 2011) yang berpandangan bahwa ayat-ayat dalam al-Qur'an tidak berkesinambungan, susunan antar satu ayat dengan ayat lainnya kacau balau.

Jika dinilai dari sisi kekurangannya, menurut Lufaei, *Tafsir al-Mishbah* antara lain memiliki kekurangan: *Pertama*, dalam berbagai riwayat atau kisah-kisah yang diceritakan di dalamnya tidak disertai dengan rujukan dan referensi atau perawinya. Misalkan saja ketika Quraish Shihab menceritakan kisah Nabi Shaleh dalam menafsirkan QS. al-A'raf/7: 78. *Kedua*, beberapa penafsiran Quraish Shihab yang berbeda dengan banyak mufasir, yang banyak diperbincangkan publik, tidak beliau jelaskan secara gamblang, jelas dan terperinci di dalam *Tafsir al-Mishbah*, seperti makna jilbab dan kewajiban mengenakan jilbab bagi perempuan muslimah dan kepemimpinan non-muslim. *Ketiga*, penjelasan penafsiran dalam *Tafsir al-Mishbah* tidak disertai dengan footnote atau endnote (Lufaei, 2019, h. 39).

Sementara itu, Islah Gusmian menyoroti dengan sangat kritis kedekatan Quraish Shihab dengan penguasa (era Orde Baru masa kepemimpinan Soeharto) pada masa-masa dimana tulisan-tulisan karya beliau dilahirkan. Dari mulai buku *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, yang awal mulanya merupakan materi kajian tafsir al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI di Masjid Istiqlal Jakarta yang notabene adalah masjid negara, yang para jamaah yang menjadi pesertanya pun kebanyakan dari kalangan pejabat dan orang-orang elit, hingga *Tafsir al-Mishbah*, yang ditulis saat beliau menjabat di pemerintahan saat itu. Hal ini tentu sangat mempengaruhi analisa dan penafsiran beliau yang cenderung membela dan memuji penguasa (Soeharto dan Orde Baru), namun luput untuk mengkritisi banyak kezaliman dan ketidakadilan, penindasan serta korupsi yang merajalela (Gusmian, 2013, h. 356-366).

Berdasarkan penelitian terhadap penafsiran QS. al-Baqarah/2: 204-206 ini, peneliti menemukan bahwa *Tafsir al-Mishbah* dalam penelitiannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Namun, dalam setiap penafsirannya tidak menyertakan rujukan dan referensi berupa footnote atau endnote. Penafsiran *Tafsir al-Mishbah* juga bisa dibilang sangat ringkas dalam membahas suatu problem dalam ayat.

4.1.2 Tim Penyusun dan *Tafsir at-Tanwir*

Tim Penyusun Tafsir at-Tanwir

Kebanyakan kitab tafsir yang kita ketahui merupakan tafsir individual. Di Indonesia terdapat Tafsir Kemenag yang disusun secara tim oleh Departemen Agama, dan Majelis Tarjih PP Muhammadiyah hadir melakukan penafsiran yang sama dengan itu. Pandangan para penyusun sangat mempengaruhi isi dari penafsiran itu sendiri. Oleh karena itu, semakin banyak penulisnya maka semakin banyak dan luas pula pandangan dalam penulisan tafsir. Inilah yang menjadi salah satu alasan Majelis Tarjih ingin menuliskan tafsir secara kolektif (Muhammadiyah, 2016, h. vii).

Penggunaan istilah kolektif ini guna menunjukkan bahwa tafsir tersebut disusun oleh dua orang atau lebih. Nurdin Zuhdi mengatakan dalam bukunya bahwa di Indonesia terdapat empat kitab tafsir yang disusun secara kolektif (Zuhdi, 2014, h. 199). Kemudian dalam buku M. Syahrul Mubarak menambahkan bahwa Kitab Tafsir *at-Tanwir* juga merupakan kitab yang tersusun secara kolektif (Mubarak, 2023, h. 23). Adapun di antara tim penyusun dalam kitab tafsir ini yang juga dalam jajaran Majelis Tarjih dan Tajdid adalah sebagai berikut:

a) Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag. (alm)

Ia adalah putra dari ibu Hj. Syamsidar dan bapak H. Ilyas, lahir di Bukittinggi pada 22 September 1956. Telah menyelesaikan gelar Sarjana Lengkap (Drs) di IAIN Imam Bonjol Padang, pada 1984, sebelum akhirnya melanjutkan studinya di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud Riyadh, Saudi Arabia. Gelar Magister Agama dan Doktor diperoleh dari Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta masing-masing tahun 1996 dan 2006. Kemudian pada 18

November 2008 ia dilantik sebagai Guru Besar Uloomul Qur'an Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain mengajar di S1 Fakultas Agama Islam untuk mata kuliah Aqidah, Akhlak dan Uloomul Qur'an dan Magister Studi Islam dan Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk mata kuliah Studi al-Qur'an. Ia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris dan kemudian Wakil Kepala Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) dan Dekan FAI di almamater yang sama. Sedangkan di luar kampus, ia berperan sebagai Direktur Pondok Pesantren Mahasiswa Budi Mulia Yayasan Shalahuddin Yogyakarta, serta aktif dalam menyebarkan dakwah agama Islam dalam dan luar negeri. Adapun dalam kegiatan organisasi ia menjabat sebagai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2005-2010 dan 2010-2015, dan juga pernah menjadi Wakil Ketua MUI (Ilyas, 2013). Pada tanggal 2 Januari 2020 ia menghembuskan nafas terakhirnya di RS Sardjito, Yogyakarta (Mubarak M. S., 2023, h. 24). Walaupun ia meninggal sebelum penerbitan Tafsir *at-Tanwir*, namun ia tetaplah menjadi bagian dari tim penyusunnya.

b) Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA.

Seorang pakar hukum Islam yang lahir pada tanggal 30 Maret 1956 di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau ini sejak kecil telah mendapatkan bimbingan pendidikan dari keluarganya. Syamsul Anwar mulai terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga sejak tahun 1975. Di kampus yang sama namun fakultas yang berbeda, ia melanjutkan studi akidah dan filsafat. sebelum menyelesaikan tesis, Syamsul mengikuti program belajar di Universitas Leiden tahun 1989-1990 bersama 13 dosen

IAIN se-Indonesia. Selain itu, ia juga sempat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris selama dua bulan di School of Oriental and African Studies (SOAS), London University. Setahun penuh belajar Islamic Studies di Negeri Kincir Angin, Syamsul lalu pulang ke Indonesia dan menyelesaikan S2 pada tahun 1991.

Pada tahun 2001, Syamsul berhasil menyanggah predikat sebagai doktor dalam bidang Hukum Islam di IAIN Sunan Kalijaga. Tidak lama setelah itu, IAIN Sunan Kalijaga merekrut Syamsul menjadi Guru Besar dalam bidang Hukum Islam. Di sisi lain, setelah berkali-kali menolak akhirnya Syamsul Anwar menjadi salah satu anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022-2027. Padahal, sejak tahun 1985 hingga saat ini, ia aktif di Majelis Tarjih dari level wilayah hingga pusat. Kehadirannya di bagian Pimpinan Pusat Muhammadiyah, akan semakin menambah daya dorong citra ulama di Muhammadiyah (Ilham, 2022).

c) Prof. Dr. Muh. Zuhri, MA.

Muh. Zuhri lahir pada tanggal 26 Maret 1953 di Klaten. Ia berhasil menamatkan studi S1 di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tepat pada tahun 1976. Lalu melanjutkan perjalanan pendidikan S2-nya untuk mendapatkan gelar master pada tahun 1989 dalam jurusan Studi Islam dan gelar Doktor juga berhasil diraihinya pada tahun 1994 pada bidang Tafsir Hadis Ahkam IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ia juga merupakan Guru Besar dan pernah menjadi Ketua STAIN Salatiga pada masanya, dan hingga saat ini ia masih aktif sebagai dosen Pascasarjana Studi Hadis UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta) dan UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Sejak tahun 2005 (UIN Salatiga, 2023) hingga saat ini

ia merupakan anggota divisi kajian al-Qur'an dan Hadis Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.

d) Prof. Dr. Salman Harun

Salman Harun lahir pada tanggal 12 Juni 1945 di Pariaman, sebuah kota pesisir yang berperan penting sebagai entrepot (pelabuhan gudang) di pantai Barat Sumatera dalam sejarahnya. Salman Harun tercatat telah menyelesaikan pendidikan S1-nya dibidang Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1973, dan melanjutkan hingga mendapat gelar Doktor di almaternya, lulus pada tahun 1988, kemudian berkesempatan melakukan studi pasca doctoral di Bonn University, Jerman, pada tahun 1999. Riwayat profesi yang dijalani oleh beliau adalah selain menjadi guru besar, ia juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1994-1996, Kakanwil Depag Sumatera Barat selama satu tahun setelah menjabat dekan, dan Menjadi staf ahli Menteri Agama pada tahun 1998, lalu dilantik lagi menjadi Dekan di Fakultas yang sama untuk kedua kalinya pada tahun 2001-2005 (Muhammad, 2021).

e) Prof. Dr. Dailami

Prof. Dr. H. Dailami Firdaus, SH., LL.M., MBA. atau yang akrab disapa Dailami, lahir di Jakarta pada 12 Desember 1964. Ia merupakan seorang pengusaha sekaligus politikus berkebangsaan Indonesia. Dailami adalah cucu ulama besar Betawi yang juga pernah menjabat sebagai Ketua MUI DKI Jakarta pada tahun 1977-1984, yaitu KH Abdullah Syafi'i. Dailami adalah putra dari putri sulung KH Abdul Syafi'I, yakni Tuty Alawiyah AS. Ia juga merupakan Wakil Rektor II di

Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta dan Senator DPD RI Provinsi DKI Jakarta yang terpilih dengan perolehan suara sebanyak 416.929 suara.

Dailami menyelesaikan studi S2 di The American University, Washington, DC, USA dengan gelar Master of Law pada tahun 1989 dan tahun 1993 meneruskan studi S2 di IBM dengan gelar Master in Business Administration, dan gelar S3 dari Universitas Negeri Jakarta pada tahun 1999. Selain aktif sebagai pengajar, Dailami juga aktif dalam keorganisasian sebagai Anggota Dewan Yayasan Dakwah Indah Malaysia (YADIMI), Pengurus BAMUS Betawi, Dewan Pertimbangan, Himpunan Pengusaha Pribumi (HIPPI) DKI Jakarta sejak tahun 2012-2015, Ketua Bidang Pendidikan, DPP Indonesia China Business Council (ICBC) tahun 2011-2015, Ketua II, dan IKAT (Ikatan Alumni Lemhanas TOT) tahun 2012-2016 (Mbahdot, 2017).

f) Prof. Dr. Suparman Syukur

Suparman Syukur pernah menjadi Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Jawa Tengah pada tahun 2015 (Abdurrahman, 2015). Selain itu, Prof. Suparman juga adalah seorang dosen Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, dosen pascasarjana UMS Surakarta, dan dosen pascasarjana UNIDA Gontor, serta pimpinan Pondok Modern Darus Syukur Ngaliyan, Semarang (Umami, 2022).

g) Prof. Dr. Yunan Yusuf

Muhammad Yunan Yusuf lahir di Pasar Sorkam, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara pada tanggal 19 Januari 1949. Ia merupakan Guru Besar Pemikiran Islam (Islamic Thought/Ilmu Kalam, Falsafah, dan Tasawuf) pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendidikan S1-nya dimulai

dari Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) di Padang Panjang dan IAIN Jakarta pada Fakultas Ushuluddin. Beliau kemudian melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan magister dan doktoralnya di sekolah asalnya pada bidang pemikiran Islam. Selain itu, ia pernah belajar di Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah (Ma'had yang didirikan oleh Buya Hamka tahun 1935). Yunan Yusuf juga seorang Dewan Pakar Pusat Studi al-Qur'an dan dosen tetap di almamaternya, dan tentunya ia aktif dalam kegiatan ilmiah seperti penelitian, seminar dan simposium baik skala nasional maupun internasional (BPH UHAMKA, 2018).

h) Prof. Hilman Latief, MA., Ph.D

Beliau adalah seorang dosen yang menduduki jabatan sebagai Direktur Jenderal (Dirjen) Haji dan Umroh yang dilantik oleh Menteri Agama pada 1 Oktober 2021. Hilman Latief juga menjabat sebagai Wakil Rektor yang membawahi bidang kemahasiswaan periode 2021-2025, Alumni kemudian menjadi pengajar Ilmu Kemuhammadiyaan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta serta menjabat sebagai ketua LazisMu pada PP Muhammadiyah. Pria asal Tasikmalaya ini, lahir pada 12 September 1975. Pendidikannya yang cukup beragam, mulai dari Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut, lalu melanjutkan ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bidang Studi Islam dan selesai pada tahun 1999. Kemudian gelar Master diraihnya dari Universitas Gadjah Mada pada 2002, dan Master Perbandingan Agama dari Western Michigan University, Amerika Serikat pada tahun 2005. Selang tujuh tahun kemudian, Hilman kembali mendapat gelar doktor dari Utrecht University di Belanda (Afandi, 2022)

i) Dr. Hamim Ilyas, M.Ag

Beliau lahir di Klaten pada tanggal 1 April 1961. Hamim Ilyas merupakan dosen di Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga. Selain itu, ia juga aktif dalam kegiatan-kegiatan gender sebagai narasumber, dan menjadi Dewan Ahli PSIPP ITB Ahmad Dahlan Jakarta. Ia juga tercatat sebagai pendiri dan pengawas syariah dua BMT dan juga sebagai aktivis syariah. Hamim Ilyas adalah lulusan Madrasah Mu'allimin Bahrul Ulum tahun 1980 di Tambakberas, Jombang. Setelah masa studi menengah, ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Tafsir Hadis di IAIN (saat ini telah berubah menjadi UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan menyelesaikan jenjang S3-nya pada tahun 2002 dengan disertasinya yang berjudul "Pandangan Muslim Modernis Terhadap Non-Muslim (Studi Pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Rida Terhadap Ahli Kitab dalam Tafsir al-Manār)". Dalam kepengurusan Muhammadiyah ia menjabat sebagai Wakil Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah pada periode 2015-2020 (Latief, 2021). Saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah untuk periode 2022-2027.

j) Dr. Muhammad Amin Lc. MA. (alm)

Muhammad Amin merupakan seorang cendekiawan sekaligus tokoh Muhammadiyah kelahiran asal Muara Aman, pada 4 Juni 1963. Ia merupakan Wakil Dekan III (Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Dosen Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Serikat News, 2017). Menempuh pendidikan menengahnya di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo tamatan tahun 1983. Setelah itu, ia melanjutkan studi S1 di Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar

Kairo, Mesir dan selesai pada tahun 1990. Kemudian, melanjutkan ke Program Pascasarjana S2 di School Oriental and African Studies (SOAS) University of London, dan tamat pada tahun 1993. Lalu menyelesaikan program Doktor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2007. Ia juga termasuk dalam anggota Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dan menjabat selama dua periode yakni (2010-2015 dan 2015-2020) sebagai Ketua Kajian al-Qur'an dan Hadis. Dalam kitab Tafsir at-Tanwir ia termasuk sebagai tim penyusun dan juga tim editor (Mubarak, 2023, h. 78). Namun, pada 26 Mei 2017, beliau menghembuskan nafas di Yogyakarta.

k) Dr. M. Khaeruddin Hamsin, Lc. LLM.

Muhammad Khaeruddin Hamsin adalah seorang dosen kelahiran Masalembu, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Ia menyelesaikan jenjang studi jenjang S1-nya di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas al-Azhar pada tahun 1988. Lalu melanjutkan ke jurusan Ushul Fiqh, Fakultas Syariah dan Hukum Omdurman Islamic University, Sudan yang selesai ditahun 1998. Kemudian melanjutkan studinya untuk meraih gelar Doktor pada jurusan Ushul Fiqh, Fakultas Syariah dan Hukum, Omdurman Islamic University, Sudan dan lulus pada tahun 2007. Saat ini, ia tercatat sebagai dosen tetap di Bidang Akad Syariah dan menduduki jabatan sebagai Lektor di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (Dikti, Kemdikbud). Selain itu, ia merupakan Wakil Ketua V pada Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah periode 2022-2027.

l) Dr. Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i.

Beliau merupakan seorang dosen yang lahir di Malang, pada tanggal 2 April 1971. Pendidikan terakhir S3-nya di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Ilmu Hadis. Disiplin keilmuan beliau ialah Ilmu Hadis, Mustholah Hadis, Ushul Fiqh, dan Dakwah. Saat ini, ia aktif sebagai dosen tetap di UIN Walisongo Semarang, dan menduduki jabatan sebagai Lektor Kepala. Adapun dalam Muhammadiyah, ia memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM), Jateng (Prakoso, 2023).

m) Dr. Suhairi Ilyas, MA. (alm)

Suhairi Ilyas merupakan kakak kandung dari Prof. Yunahar Ilyas, yang lahir sekitar tahun 1950. Bagi Muhammadiyah, ia adalah seorang ulama senior, guru, dan pengayom angkatan muda Muhammadiyah terutama dalam peningkatan kemampuan Bahasa Arab. Selain aktif dan menjadi salah satu dari tokoh Muhammadiyah, ia juga menjabat sebagai Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI Periode 2015-2020. Namun, pada Selasa 16 April tahun 2019 ia meninggal dunia di IGD RSUP M. Jamil, Padang (Muhammadiyah S. , 2019).

n) Dr. Athiyatul Ulya, MA.

Athiyatul Ulya lahir di Rembang, Jawa Tengah. Perempuan yang akrab disapa Athi ini menyelesaikan pendidikan dasarnya di MI Riyadhhotuth Tholabah Sidorejo, Rembang, dan melanjutkan SMP hingga SMA ia belajar di Al-Islah. Kemudian, ia melanjutkan studi S1-nya di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 1994. Adapun gelar Master diraihnya dari IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 1999, sedangkan gelar doktoralnya diperoleh dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008. Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin UIN

Syarif Hidayatullah, memegang jabatan sebagai Ketua Majelis Hukum dan HAM Pimpinan Pusat 'Aisyiyah. Selain itu, ia juga diamanahkan untuk menjabat sebagai anggota Komisi Fatwa MUI periode 2015-2020, sekaligus menjadi anggota Divisi Kajian al-Qur'an dan Hadis Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah 2015-2020 (Aida, 2022). Ia sangat mendalami kajian hadis, oleh karena itu ia menempati posisi penting dalam Komisi Fatwa MUI dan Divisi Kajian al-Qur'an dan Hadis di Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah.

o) Dr. Isnawati Rais, MA.

Prof. Dr. Isnawati Rais, M.A., merupakan salah satu dosen yang berkecimpung pada bidang Ilmu Fiqih Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Latar pendidikan S1-nya dimulai dari salah satu kampus di Padang yaitu IAIN Imam Bonjol Padang, kemudian melanjutkan studi S2 dan S3-nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Pustipanda, 2017). Pada tanggal 1 September 2022, ia resmi terangkat menjadi Guru Besar dalam bidang Ilmu Fiqih, yang sebelumnya ia menjabat sebagai Lektor Kepala 700 (Swasty, 2023). Selain mengajar sebagai dosen, Isnawati Rais kelahiran Bukittinggi pada 27 Oktober tahun 1957 ini juga kerap diundang untuk membawakan ceramah dakwah di berbagai tempat dan termasuk anggota Majelis Tarjih dan Tajdid. Namun, beberapa waktu terakhir ini, ia tidak lagi begitu aktif dalam hal mengajar, ceramah, maupun dalam kepengurusan dikarenakan kondisi kesehatannya yang kurang baik.

p) Rahmadi Wibowo S., Lc. MA., M.Hum

Nama asli Rahmadi Wibowo Suwarno Lc., M.A., M.Hum. ini merupakan seorang dosen di salah satu kampus di Yogyakarta yakni Universitas Ahmad Dahlan.

Masa kecilnya ia habiskan di Klaten, dan menyelesaikan jenjang pendidikan dasarnya di SD Negeri Tanjung Sari Manisrenggo, Klaten, pada tahun 1997. Ia pun melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, dan lulus pada tahun 2000. Kemudian menempuh jenjang Madrasah Aliyah di tempat yang sama, dan menjadi lulusan tahun 2003. Setelah itu, ia mengambil langkah untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas al-Azhar jurusan Ilmu Hadis pada tahun 2008. Lalu, ia menyelesaikan S2-nya di dua kampus berbeda, yang pertama di Universitas Gadjah Mada pada jurusan Ilmu Budaya Timur Tengah pada tahun 2012, yang kedua ia menyelesaikan S2-nya di UIN Sunan Kalijaga dengan mengambil jurusan Ilmu Hadis lulus pada tahun 2015. Belum puas dengan itu, ia kembali melanjutkan studi S3 ke International Islamic University College Selangor pada jurusan Islamiyyat (Dahlan B. U., 2017). Selain menjadi dosen, ia juga menjabat di Majelis Tarjih dan Tajdid sebagai Sekretaris Divisi Hisab dan IPTEK masa jabatan 2022-2027 (Tarjih, 2022).

Penjelasan singkat mengenai data diri tim penyusun tersebut, bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendidikan, bidang keilmuan, serta perannya masing-masing di Muhammadiyah. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa tim penyusun terdiri dari cendekiawan, dan ulama Muhammadiyah. Hal ini kemudian akan dijabarkan dalam tujuan penulisan Tafsir *at-Tanwir* pada pemaparan selanjutnya.

Profil Tafsir at-Tanwir

Muhammadiyah hadir sebagai gerakan dakwah dan tajdid yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah, yang dituntut untuk dapat memberikan pemahaman al-Qur'an

melalui tafsir terhadap kandungannya. Bagi Muhammadiyah, ini sangatlah penting dalam rangka menjalankan misi dakwah Islam secara keseluruhan dan kontribusi dalam pengembangan peradaban dan pembinaan karakter bangsa Indonesia yang berkemajuan (Muhammadiyah, 2016. h. v).

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mayoritas Muslim, sehingga banyak menghadapi problem yang sifatnya multi kompleks. Penanganannya menghendaki usaha yang juga multi dimensial dan berkebersamaan. Di sinilah Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid mengambil peran, yakni dengan memanfaatkan modal simbolis yang dimilikinya berupa tuntunan yang dapat digali dari kitab suci al-Qur'an, dan inilah arti penting dari penyusunan tafsir ini (Muhammadiyah, 2016, h. vi).

Penerbitan kitab tafsir ini menjawab dua tantangan yakni memberikan pemahaman yang lebih utuh dan tematik tentang ayat-ayat al-Qur'an, sehingga ayat-ayat tersebut tidak dibaca sepotong-sepotong dan umat tidak hanya disodori kutipan instan dari media sosial. Kemudian penerbitan ini juga memberikan jawaban terhadap tantangan yang diberikan oleh beberapa pengamat asing yang meminta kader-kader Muhammadiyah tidak hanya menerbitkan kumpulan tulisan-tulisan pendek (Sasongko, 2016).

Selain itu, Yunahar Ilyas dalam sambutannya mengatakan bahwa tafsir tersebut disusun sebagaimana amanah muktamar satu abad di Yogyakarta pada 2010. Menurutnya tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia masih sedikit dan rata-rata karya perorangan. Seperti, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab, dan tafsir yang dibuat oleh Kementerian Agama (Kemenag). Oleh

karena itu, Majelis Tarjih dan Tajdid melahirkan Tafsir *at-Tanwir* sebagai tafsir pembaharuan (Muftisany, 2014).

Pada Mei tahun 2016 *Tafsir at-Tanwir* baru menerbitkan satu jilid saja yang terdiri dari 1 juz yakni surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah sampai dengan ayat 141. Setelah 6 tahun berselang, Suara Muhammadiyah kembali hadir untuk menjawab kerinduan warga Muhammadiyah dan umat muslim lainnya dengan menghadirkan jilid ke-2 yang berisikan penafsiran juz 2 surah al-Baqarah mulai dari ayat 142 sampai dengan ayat 286 (Muhammadiyah, 2022).

Nama *Tafsir at-Tanwir* (pencerahan) dipilih berdasarkan pertimbangan kata yang menggambarkan jati diri dan ciri khas Muhammadiyah dan kata dalam al-Qur'an yang mudah diucapkan tetapi mencerminkan filosofi dari Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2016. h. x). Sebagaimana yang dikatakan oleh Yunahar Ilyas bahwa penjelasan yang dicantumkan dalam tafsir ini, tidak akan mengulang pada tafsir yang sudah ada sebelumnya, baik klasik maupun modern. "Harus mencerahkan, sesuai dengan tema besar Muhammadiyah" (Muftisany, 2014).

Dari pernyataan di atas, maka tujuan penulisan tafsir ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan satu bacaan tafsir al-Qur'an dalam kerangka misi dan tugas Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar makruf nahi mungkar dan tajdid .

- 2) Memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan adanya bacaan yang disusun secara kolektif oleh ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah.
- 3) Memanfaatkan modal simbolis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab suci al-Qur'an dalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Indonesia yang berkemajuan (Muhammadiyah, 2016, h. viii).

Tafsir ini sangat diharapkan agar tidak semata-mata mengulang kembali penafsiran terdahulu, tetapi hendaknya dapat memberikan kontribusi baru dalam menanggapi berbagai problem umat masa kini. Oleh karena itu, tafsir ini mengandung karakteristik sebagai berikut:

- 1) Responsivitas

Dalam tafsir ini diharapkan respons terhadap situasi konkret lebih ditonjolkan sehingga tafsir ini tidak hanya sekedar kumpulan dan kliping terhadap tafsir-tafsir yang sudah ada, melainkan diupayakan sebagai pencerminan dari dialog dan pergaulan dengan persoalan konkret yang sedang berkembang (Muhammadiyah, 2016, h. viii).

- 2) Membangkitkan Dinamika

Dalam tafsir ini diharapkan bahwa tidak hanya sekedar menguraikan petunjuk-petunjuk kehidupan secara normatif, namun hal ini tidak boleh diabaikan, tetapi juga meliputi gagasan dan pikiran yang dapat menjadi inspirasi bertindak kepada pembacanya dan sumber motivasi berbuat dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik sehingga karena itu dimensi kedalaman

ruhani, sensitivitas nurani dan kesadaran kalbu yang dijalin dengan rasionalitas pemikiran menjadi titik sasar penting dalam kupasan tafsir (Muhammadiyah, 2016, h. ix).

3) Membangkitkan Etos

Tafsir ini juga diharapkan untuk dapat membangkitkan etos dalam mendorong kehidupan masyarakat dalam membangun diri dan melewati ketertinggalannya. Etos tersebut terbagi dalam beberapa bagian. *Pertama*, etos ibadah yaitu pembaharuan nilai ibadah yang tidak sekedar mekanis-ritualis yang akan berujung pada kesalihan individual semata, melainkan juga mampu untuk menciptakan tindakan praksis dalam ranah kesalihan social (Muhammadiyah, 2016, h. ix).

Kedua, etos ekonomi yang termasuk juga etos kerja yakni hendaknya menjadikan manusia berdisiplin, menghormati waktu, bertanggung jawab, bekerja profesional, tidak menjadi manusia yang merugi, dan lain-lain. *Ketiga*, etos sosial yang berorientasi pada kepentingan bersama dan yang termasuk dalamnya juga adalah etos pengelolaan organisasi. Selain itu, etos sosial yakni menyemarakkan infak, shadaqah, zakat, hibah, wakaf dan lain-lain dengan berprinsip kepedulian dan pemberdayaan sosial. *Terakhir*, etos keilmuan yakni meningkatkan kembali gairah dalam wacana keilmuan di antara kaum beriman (Ilham, 2022). Maka tafsir ini diharapkan pada upaya mendorong pembaca untuk sadar akan arti penting dari ilmu pengetahuan, serta dorongan untuk menguasai *science* dan teknologi bagi kepentingan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Titik tolak

pemikirannya adalah kebangkitan umat tidak mungkin terjadi tanpa perjuangan keras untuk menguasai ilmu dan teknologi (Muhammadiyah, 2016, h. x).

Metode Penyajian Tafsir at-Tanwir

Metode yang digunakan dalam *Tafsir at-Tanwir* adalah metode *tahlīlī cum maudhū'i*. *Tafsir at-Tanwir* bukanlah pengulangan terhadap kitab-kitab tafsir yang ada, namun ia juga mempunyai manhaj tersendiri. Walaupun demikian, tafsir ini bukan berarti mengabaikan cara kerja tafsir klasik, yang merujuk pada al-Qur'an, hadis, dan ijhtihad mufasir yang lain. Bahkan yang membuat unik ialah dengan merujuk sejumlah pakar filsafat, ekonomi, bahasa, sains dan lain-lain yang tidak hanya berbahasa Arab tetapi juga bahasa Inggris (Ilham, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penafsiran ini adalah pendekatan bayani, burhani dan irfani. Artinya, bahan-bahan untuk kepentingan analisis berasal dari bahan *bayani* seperti ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis, kaidah fikih, perkataan ulama. Adapun bahan-bahan *burhani* yang dimaksud seperti teori-teori ilmu yang relevan, data lapangan, dan pengalaman empiris. Sedangkan bahan-bahan *irfani*, seperti kejernihan hati, kedalaman batin, sensitivitas nurani para penafsir (Muhammadiyah, 2016, h. x).

Sumber-sumber tafsirnya yang meliputi kitab-kitab tafsir muktabar, kitab-kitab hadis, kitab-kitab yang membahas berbagai aspek ajaran Islam seperti kitab-kitab fikih, kalam, akhlak tasawuf, falsafah, dan kamus-kamus bahasa serta berbagai tulisan tentang tema-tema terkait (Muhammadiyah, 2016, h. x).

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir at-Tanwir

Menurut M. Syahrul Mubarak (2023) dalam bukunya “Kontekstualisasi Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *at-Tanwir*” mengemukakan bahwa setiap karya tentu tidak luput dari kelebihan dan keterbatasan, begitu pula dengan kitab *Tafsir at-Tanwir* yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihan yang terdapat dalam kitab *Tafsir at-Tanwir* adalah *pertama*, hadir dengan metode baru, yaitu *tahlīlī cum maudhū’i* yang berbeda dari kitab tafsir sebelumnya yang hanya menawarkan satu metode saja (Mubarak M. S., 2023, h. 121-122). *Kedua*, dinamis dan inklusif, yang artinya *up to date* sesuai dengan tuntutan zaman dan memiliki tujuan besar/jangka panjang bagi warga Muhammadiyah dan masyarakat yakni membangun peradaban Indonesia (Mubarak M. S., 2023, h. 122). *ketiga*, relevan dengan kondisi kekinian (Mubarak M. S., 2023, h. 123). *Tafsir at-Tanwir* diupayakan untuk dapat memaparkan penafsiran yang sesuai dan sejalan dengan zamannya.

Kekurangan dari *Tafsir at-Tanwir* adalah: *Pertama*, belum berimbang dalam penafsiran. Karena sebelumnya dikatakan bahwa tafsir ini menggabungkan antara *bil ma’tsur* dan *bil ra’yi*, namun ternyata lebih dominan salah satunya yakni lebih dominan pada *bil ma’tsur* (Mubarak M. S., 2023, h. 123) . *Kedua*, kurangnya ide baru dalam penafsiran. Dalam penafsiran QS. al-Fatihah/2: 1-7, masih banyak gagasan-gagasan yang sudah ada sebelumnya kemudian dituangkan kembali pada *Tafsir at-Tanwir* ini. *Ketiga*, proses penyusunan yang terlalu lama. Mengingat ini merupakan karya tafsir kelembagaan, tentu bukan hal yang mudah bagi mereka dalam mengeluarkan jilid-jilid selanjutnya. Metode penyusunan dibagi per tema, masing-masing menafsirkan satu tema yang berbeda. Setelah ditulis, lalu tulisan tersebut kemudian dibahas dalam forum hingga mencapai kesepakatan antar penulis. Sehingga inilah yang membuat proses

penulisannya begitu lama, dan seharusnya tidak perlu melalui proses panjang agar tidak kehilangan “momentum” dalam membahas suatu permasalahan (Mubarak M. S., 2023, h. 124).

Adapun menurut peneliti, kekurangan dari *Tafsir at-Tanwir* berdasarkan penafsiran QS. al-Baqarah/2: 204-206 adalah masih banyak mengulang penafsiran dari tafsir sebelumnya (*bil ma'sur*) dibanding *bil ra'yi*. Tentu ini belum menggambarkan adanya penafsiran yang baru dan masih kurang menerapkan ide-ide baru dalam penafsirannya.

Tafsir at-Tanwir merupakan sebuah karya tafsir yang disusun secara kolektif dan kelembagaan Muhammadiyah. Tim penyusunnya terdiri dari para cendekiawan dan ulama Muhammadiyah. *Tafsir at-Tanwir* ini menjadi karya tafsir kelembagaan resmi kedua setelah karya tafsir yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Penyusunan tafsir ini merupakan bagian dari misi dakwah Muhammadiyah. Penulis dapat menyimpulkan bahwa penyusunan karya tafsir ini bertujuan untuk membangkitkan peradaban Indonesia dalam merespon berbagai problematika yang terjadi di masyarakat, sebagaimana karakteristik dari kitab *Tafsir at-Tanwir* itu sendiri.

4.2 Penafsiran Ayat-ayat tentang munafik pada QS. al-Baqarah/2: 204-206

Menurut Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*

Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir* walaupun sama-sama merupakan tafsir masa kontemporer, dan juga sama-sama memasukkan QS. al-Baqarah/2: 204-206 sebagai ayat yang membahas tentang sifat-sifat orang munafik,

namun dalam penjelasan penafsirannya tentu tidak sepenuhnya akan sama. Berikut ini penjelasan tafsir dari masing-masing kitab tafsir, dimulai dari Tafsir Nusantara Konvensional dan Tafsir *at-Tanwir*.

4.2.1 Tafsir Nusantara Konvensional

4.2.1.1 Tafsir *al-Azhar*

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ ۗ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ۚ ۲٠٤ وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَاسِدَ ۚ ۲٠٥ وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۗ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ ۚ ۲٠٦ (البقرة/٢: ٢٠٤-٢٠٦)

Terjemahan:

204) *Dan setengah dari manusia ada yang menarik hati engkau kata-katanya dari hidup di dunia, dan dia menjadikan Allah saksi atas apa yang ada dalam hatinya, padahal dia adalah sejahat-jahat musuh; 205) Dan apabila telah berpisah berjalanlah dia di bumi hendak merusak padanya dan membinasakan pertanian dan peternakan, padahal Allah tidaklah suka akan kerusakan; 206) Dan apabila dikatakan kepadanya “bertakwalah kepada Allah!”, dibawalah dia oleh kesombongannya oleh berbuat dosa. Lantaran itu, cukuplah Jahanam untuknya dan itulah seburuk-buruk ketetapan.” (Hamka, 1990, h. 474).*

“Dan setengah dari manusia ada yang menarik hati engkau kata-katanya dari hal hidup di dunia”, maksudnya adalah ketika mereka berbicara selalu menggunakan kata-kata sangat menarik, seakan-akan mereka juga mengerti dan memikirkan keselamatan orang, dan mereka memiliki niat dan cita-cita baik; “Dan dia menjadikan Allah saksi atas apa yang ada dalam hatinya”, dengan ini dia menunjukkan kejujurannya, sehingga dengan mudahnya untuk bersumpah atas nama Allah Swt. bagi orang yang sulit bagi agama, dia tidak berkeberatan berkata “Allah Swt. jadi saksi”, atau Demi

Allah Swt, *Wallahi, Billahi, Tallahi*. “*padahal dia adalah sejahat-jahat musuh*”, dia memiliki perasaan dendam dan kebencian di hatinya (Hamka, 1990, h. 475).

Orang munafik di sini digambarkan ketika dia berbicara menggunakan kata-kata yang manis, sehingga dapat membuat lawan bicaranya terkesan, bahkan dengan bersaksi atas nama Allah Swt. dapat menunjukkan dia adalah orang yang jujur. Semakin banyak ia berbicara, maka semakin banyak nama Allah Swt yang dia sebut. Namun, sebenarnya jauh di lubuk hatinya terdapat perasaan dendam dan benci. Lalu Allah Swt. berfirman tentang orang seperti itu.

“*Dan apabila berpisah*”, artinya ketika mereka kembali ke keadaan semula, terlepas dari hadapan orang yang tempatnya mengambil muka itu, “*dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi*”, jelas dikatakan bahwa mereka adalah orang munafik, berbuat jahat karena mereka tidak dibimbing oleh kebenaran dan bukan hanya nama Allah Swt. saja yang ada dimulutnya tetapi kemuliaan diri dan keuntungan apa yang akan diperolehnya. Tentu saja rencana itu jauh berbeda dengan Allah Swt. yang kemudian bersembunyi di balik mulut manisnya. Jika ada aturan Allah Swt. yang dianggap merugikan, maka ia akan mencegah dan memusuhinya. Oleh karena itu, agama digunakan hanya jika bermanfaat baginya, dan begitu pula sebaliknya. “*Dan membinasakan pertanian dan peternakan*” Dia tidak peduli apa yang dia celakakan dan rusak. Meskipun Allah Swt. menegaskan di akhir ayatnya bahwa “*Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai kerusakan*” (Hamka, 1990, h. 475-476).

Sebagian ulama mengartikan *tawalla* tidak hanya ketika mereka berpisah tetapi juga ketika mereka berkuasa. Maksudnya ketika orang-orang tersebut mengambil alih kekuasaan di suatu daerah kemudian melakukan rencana-rencana yang bertentangan dengan kehendak Allah Swt. mereka akan mengalami kegagalan. Mundur dalam pertanian, mundur dalam peternakan, dan mundur dari cita-cita murni anak dan keturunan serta kehilangan kedamaian rakyat.

Seperti yang ditunjukkan sebelumnya, kata *tawalla* memiliki dua makna yaitu berpaling dan berkuasa. Pada penafsiran pertama menggambarkan orang-orang munafik yang duduk bersama orang yang diajaknya bicara, maka dia akan berbicara dengan perkataan yang manis dan sangat pandai mencari muka, tetapi ketika dia berpaling, ucapannya berbeda. Orang-orang seperti itu tidak dapat menepati kata-kata dan janji mereka. Kemudian pada penafsiran kedua, ketika dia mengambil posisi dan berkuasa, barulah terlihat tujuan sebenarnya. Jadi orang tertipu oleh janji manis yang dibuat sebelumnya. Ketika menjabat dia hanya mementingkan pidatonya dan membujuk rakyat, sementara kepentingan negara terbengkalai (Hamka, 1990, h. 476).

Itulah yang dilakukan oleh penguasa diktator suatu negara. Hampir setiap hati, masyarakat dikerahkan untuk menonton pertunjukan dan menyapa para penguasa, sementara kebun-kebun hilang dan sawah-sawah terbengkalai. Hutan yang dilarang ditebang untuk mencuri kayu, tergenang saat musim hujan dan kering saat musim kemarau. Tidak ada lagi kesuburan, dari tumbuhan

hingga ternak yang tidak subur. Sehingga akhirnya negara tersebut jatuh miskin dan rakyatnya kelaparan. Sementara itu, penguasa, dipuncak kesengsaraannya, hanya menyanjung dirinya sendiri dan mengira dialah yang berjasa. Semakin miskin negaranya, semakin terbuka janji-janji baru, yang lagi-lagi diingkarinya. (Hamka, 1990, h. 476)

Pada ayat 205 dikatakan bahwa membinasakan *al-harsa* atau kesuburan pertanian. Dan disebut pula *al-naslā*, yang berarti peternakan. Setengah ahli tafsir memberi arti *al-harsa* itu dengan istri dan beristri dan *al-naslā* dengan anak keturunan. Sedangkan penafsiran awal tadi dikatakan adalah pertanian dan peternakan.

Kedua penafsiran ini dapat dijadikan acuan, dan keduanya tepat jika penguasa yang dimaksud adalah dia yang bermulut manis tadi. Mereka sebenarnya adalah *aladdul khisām* yang berarti musuh terburuk. Musuh, yang membawa penderitaan batin bersamanya, membujuk dengan mulutnya yang manis, tetapi akibat perbuatannya membuat tanah semakin sengsara, pertanian terbelakang dan peternakan pun menjadi mandul. Wanita tidak lagi aman dirumah tangganya, mereka mungkin menderita berbagai penyakit, seperti hipertensi dan kegilaan akibat kesulitan hidup, dan juga perzinahan. Dan jika istri di rumah menderita kesengsaraan, maka keturunannya (*al-naslā*) pun tidak akan baik-baik saja. Lalu turunlah lanjutan ayat “Dan apabila dikatakan kepadanya: Bertakwalah kepada Allah Swt! bangkitlah kesombongan yang menyebabkan dia berbuat dosa (lebih banyak lagi)”. Inilah kata yang tepat

terkait dengan sikap hidup seorang pemerintah dan penguasa yang zalim, seorang diktator tirani, seorang pembangun kultus kepribadian. Seorang yang tidak menerima teguran dan nasihat, orang jujur akan dimusuhinya dan para penjilat yang sering mencari muka itulah yang disenanginya. Haus pujian dan dipanggil dengan gelar yang indah. Ia sangat bangga akan kekuasaannya dan kebanggaan ini bertambah dengan orang-orang yang datang untuk menyembahnya (Hamka, 1990, h. 477).

Kemudian turunlah lanjutan ayat tersebut: *“Maka cukuplah (balasan) baginya (neraka) Jahanam. Sesungguhnya (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal”* (akhir ayat 206). Maka pastilah Allah Swt. menjelaskan bahwa orang seperti itu tidak akan diridhai-Nya. Mereka hanya pantas hidup di neraka (Hamka, 1990, h. 477).

Penguasa yang cenderung berpuas diri dan melalaikan tanggung jawabnya pasti hanya akan membawa kerugian dan kesengsaraan bagi negeri yang sedang mereka kuasai. Karena Allah Swt. sangat membenci perilaku ini, maka Allah Swt. memberikan hukuman kepada mereka setelah kematian.

4.2.1.2 Tafsir al-Mishbah

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ ۗ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ ٢٠٤

Terjemahan:

“Dan di antara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hati kamu, dan dipersaksikan Allah Swt atas isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras” (Shihab, 2000, h. 445).

Ayat ini mengatakan bahwa hati, ucapan dan perbuatan mereka, dari ucapan hingga analisa yang indah, namun diluar itu terdapat niat jahat yang terbungkus dengan begitu rapih. Kekaguman yang ditimbulkan ini hanya terlihat saat hidup di dunia saja. Akan tetapi, di akhirat, kekaguman itu akan menghilang disebabkan niat jahat dan kebohongan yang tidak lagi dapat disembunyikan. Selain itu, ia juga menggunakan nama Allah Swt. untuk menyaksikan kebenaran hatinya. Semua yang dikatakan salah, tetapi karena dia membawa nama Allah Swt. membuat orang percaya dan mengaguminya. Meskipun dia adalah penentang yang paling keras, yang terus menerus menentang dan berbicara untuk menipu dan mengelabui orang banyak. (Shihab, 2000, h. 445-446).

Jadi, dari penafsiran di atas dijelaskan bahwa mereka sangat pandai berbicara dan menarik hati tentang segala hal yang bersifat keduniaan sehingga akan membuat kekaguman terhadap mereka namun hanya di dunia saja, hal ini juga dikarenakan perhatian dan pengetahuan mereka sepenuhnya hanya pada dunia semata.

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ۙ ٢٠٥

Terjemahan:

“Apabila ia berpaling (meninggalkan kamu atau memerintah), ia berjalan di bumi untuk melakukan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai pengrusakan” (Shihab, 2000, h. 446).

Quraish Shihab menafsirkannya sebagai berikut: *Apabila ia berpaling* yaitu meninggalkan kamu sehingga tidak lagi berada di satu tempat yang sama, maka *ia berjalan* dengan penuh semangat *di seluruh penjuru bumi untuk melakukan kerusakan padanya*, sehingga akhirnya dia *merusak tanam-tanaman*

dan binatang ternak yang dipelihara manusia. Maksud dari itu adalah dia sering menyebarkan isu negatif dan kebohongan serta melakukan kegiatan yang mengarah pada kehancuran dan kebinasaan masyarakat. Sungguh Allah Swt. akan menghukum mereka karena *Allah Swt. tidak menyukai pengrusakan* (Shihab, 2000, h. 446).

Kalimat *al-harsa wa al-nasla* di atas, diterjemahkan dengan tanaman dan ternak, tetapi dapat juga dipahami sebagai wanita dan anak-anak, yaitu mereka melakukan kegiatan yang melecehkan wanita dan merusak generasi muda. Al-Qur'an menyebut istri sebagai ladang-ladang sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah/2: 223.

Kemudian jika mengartikan kata *tawalla* sebagai memerintah, maka orang-orang seperti ini bisa berbicara dengan sangat baik, memberikan pertunjukan yang indah hingga akhirnya terpilih sebagai penguasa, namun ketika mereka berkuasa, mereka melecehkan perempuan dan generasi muda dan bisa saja melakukan kerusakan yang lebih dari itu.

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَيْسَ الْمِهَادُ ۚ ٢٠٦

Terjemahan:

“Apabila dikatakan kepadanya, ‘Bertakwalah kepada Allah.’ Bangkit dalam dirinya kesombongan yang menyebabkan ia berbuat dosa (lebih banyak lagi), maka cukuplah baginya Jahanam sebagai seburuk-buruknya tempat tinggal” (Shihab, 2000, h. 447).

Jika seseorang mengatakan kepadanya, *“Bertakwalah kepada Allah Swt”*, yaitu hindarilah hal-hal yang bisa berujung azab Allah Swt. kepadamu dan

pilihlah jalan lain, dan sesuaikanlah perbuatanmu dengan ucapanmu, penuhi janji manismu dalam kampanye, dan lain-lain, lalu dia tolak. Nasihat ini kembali melalui perkataan dan perbuatannya bahkan menunjukkan sifat-sifat yang mengakar pada dirinya, yaitu kesombongan, angkuh, yang membuatnya semakin berdosa (Shihab, 2000, h. 447).

Memang benar, akan banyak orang yang lupa diri ketika menerima kekaguman, itu terjadi secara kebetulan, dan mereka selalu benar, sehingga mereka tidak siap menerima nasihat, apalagi dimarahi. Ini terjadi tidak hanya dengan penguasa dan pemimpin yang hebat, tetapi juga dengan mereka yang merasa kuat dan berkuasa. Tentu saja hal ini mengundang ancaman Allah Swt. bagi orang-orang tersebut, menolak menerima saran dan nasihat, *maka cukuplah balasan baginya neraka Jahanam. Sungguh neraka Jahanam itu seburuk-buruknya tempat tinggal.*

Tempat tinggal mereka di neraka yang ditunjukkan dengan kata *mihād*, yang aslinya berarti ayunan. Tempat ini diibaratkan ayunan, yang jika dilihat dari segi kenyataan bahwa ayunan menjadikan seseorang tidak dapat bergerak leluasa, sehingga ia seperti bayi dalam gerakan yang sempit dan terbatas. Kalau yang demikian itu cukup di akhirat, maka di dunia ini tidak berhenti menasihati dan menegur bahkan mencegah kejahatan (Shihab, 2000, h. 447).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. tidak mengintervensi untuk mencegah orang-orang munafik memperoleh kekuasaan, juga tidak secara langsung mencegah mereka melakukan kerusakan. Allah Swt. hanya

memberikan hukuman di akhirat bagi mereka yang melakukan demikian. Adapun di dunia, orang beriman harus menghadapinya sampai mereka menghentikan aktivitasnya. Salah satu ujian tersebut adalah menasihati, menegut dan membeberkannya, agar dua tahu bahwa perkataannya yang indah tidak menipu orang-orang beriman.

4.2.2 *Tafsir at-Tanwir*

Kelompok ayat ini menjelaskan sifat-sifat orang munafik. Dalam *Tafsir al-Jalalāin*, Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūthī menjelaskan *asbabun nuzul* ayat ini, berkaitan dengan seorang munafik bernama Akhnas bin Syuraiq yang berbicara manis kepada Rasulullah Saw. dia bersumpah bahwa ia seorang yang beriman dan cinta kepada Nabi Saw, kemudian bergabung dengan majelis Rasulullah Saw. Kebohongannya itu kemudian diungkap oleh Allah Swt., dan suatu waktu ia pernah lewat di lokasi pertanian dan peternakan seorang sahabat, maka dibakarnya tanaman dan disembelihnya hewan-hewan milik sahabat itu diwaktu malam (al-Suyūthī, t.th, h. 43).

Dalam *Tafsir at-Tanwir* dijelaskan bahwa seorang munafik memiliki beberapa sifat, di antaranya bermulut manis dan pandai bermain kata, sering bersumpah atas nama Allah Swt, penentang keras kebenaran, melakukan kerusakan di muka bumi, dan bangga berbuat dosa.

a) Bermulut manis dan pandai bermain kata

Menurut *Tafsir at-Tanwir*, salah satu sifat orang munafik adalah kepiawaiannya dalam mengatur kata-kata, dan ucapannya selalu menarik

perhatian. Mereka membungkus niat jahat itu sebaik mungkin, sehingga menimbulkan kekaguman dan kepercayaan. Setiap orang yang mereka ajak bicara mudah dipengaruhi, mereka mengikuti dan membenarkan apa yang mereka katakan. Namun, apa yang mereka katakan hanya mengacu pada kehidupan dunia tanpa diimbangi dengan kehidupan akhirat. Penampilan fisik mereka sangat meyakinkan dalam berbicara sebagaimana dalam QS. al-Munāfiqūn/63: 4, padahal di dalam hati mereka ada niat yang sangat jahat untuk menghancurkan agama (Muhammadiyah T. P., 2022, h. 185).

Orang-orang munafik ini menyimpan rencana yang sangat licik di dalam hati mereka dan menentang perintah Allah Swt. Oleh karena itu, mereka hanya menerima ajaran Islam yang menguntungkan bagi mereka saja. Sebaliknya, jika ajaran itu dipandang merugikan, maka ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْإِخْتَامِ ۚ ٢٠٤

Terjemahan:

“Di antara manusia ada yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia mengagumkan engkau (Nabi Muhammad) dan dia menjadikan Allah Swt. sebagai saksi atas (kebenaran) isi hatinya. Padahal, dia adalah penentang yang paling keras” (QS. al-Baqarah/2: 204).

b) Sering bersumpah atas nama Allah Swt

Orang-orang munafik dengan mudah bersumpah atas nama Allah Swt. untuk membenarkan ucapannya. Kata-kata *billāhi*, *wallāhi*, *tallāhi*, dan demi Allah Swt, adalah kata-kata yang sangat mudah mereka lontarkan. Itu juga menunjukkan bahwa mereka benar-benar ragu dari apa yang mereka katakan.

Apabila mereka tidak bersumpah untuk mengiringi perkataannya, seakan-akan yang mereka ucapkan hanyalah kebohongan belaka. (Muhammadiyah T. P., 2022, h. 183).

Pada dasarnya sumpah itu digunakan untuk memperkuat kata-katanya dan membungkus tipu muslihat di dalam hatinya. Dengan sumpah itu mereka merasa yakin akan perkataannya, dan itu sama dengan sumpah yang digunakan untuk meyakinkan orang lain, meskipun mereka hanya bersumpah secara lisan. Di balik sumpah ini, mereka memiliki niat buruk terhadap orang-orang beriman.

c) Penentang Keras Kebenaran

Walaupun mereka tampak menerima kebenaran dan berada di pihak orang-orang beriman, namun nyatanya mereka sangat menentang kebenaran Allah Swt. ketika mereka sedang bersama orang-orang beriman, maka mereka akan mendukung rencana tersebut dan berusaha untuk melindungi firman Allah Swt. Mereka tampaknya bertekad untuk memenuhi ajaran dan nilai-nilai kebenaran, tetapi kebenaran mereka hanyalah tipuan (Muhammadiyah T. P., 2022, h. 184).

Sebenarnya ada rencana keji dan jahat dalam hati mereka untuk menghancurkan kebenaran Allah Swt. Mereka tidak setuju apakah petunjuk dan aturan Allah Swt. berlaku dalam kehidupan. Karena ketika aturan dan persyaratan Allah akan bekerja, mereka akan disingkirkan dari kehidupan, sehingga kemunafikan mereka tidak akan terulang kembali.

d) Melakukan Kerusakan

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ۙ ٢٠٥

Terjemahan:

“Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah Swt tidak menyukai kerusakan.” (QS. al-Baqarah/2: 205)

Ketika orang munafik menjadi pemimpin masyarakat, mereka akan cenderung melakukan kerusakan. Hal ini sesuai dengan arti asal kata *tawallā* yang berarti berpaling juga berarti memerintah. Jadi, ayat ini menunjukkan bahwa ketika seorang munafik menjadi pemimpin masyarakat, dia berpaling dari orang-orang beriman. Sebab orang munafik itu lebih mementingkan diri mereka sendiri. Mereka tidak pernah bahkan enggan mewujudkan kedamaian dan ketenteraman di dalam masyarakat. Karena orang-orang munafik lebih mementingkan dirinya sendiri. Mereka bahkan tidak pernah segan untuk menciptakan kedamaian dan ketenteraman di masyarakat (Muhammadiyah T. P., 2022, h. 186).

Yang dilakukan hanya untuk menipu orang. Rakyat mendukung dan mempercayai pemerintah dengan harapan agar kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera. Namun, para pemimpin munafik ini hanya memperkaya diri dan kelompoknya. Orang-orang akan terbuai dengan janji dan kata-kata manis, tanpa bukti apapun.

Orang munafik sangat senang dalam retorika, pidato, pembangunan citra konstan, dan pembangunan infrastruktur menjadi terbengkalai. Hal itu berdampak pada pembangunan pertanian (*al-harṣa*) dan peternakan (*al-nasla*).

Hal ini sesuai dengan makna kata *al-harsa* yang tercantum pada ayat di atas yang secara bahasa berarti tanaman, sedangkan *al-nasla* yang secara bahasa berarti binatang ternak. Kata tersebut juga diartikan sebagai keturunan, dan arti ini juga digunakan untuk memahami anak sebagai bagian dari keluarga (Muhammadiyah T. P., 2022, h. 167).

Jika pertanian dan peternakan suatu negara rusak, bencana telah terjadi di negara itu. Ayat ini menjelaskan konsep “*Kerusakan di muka bumi*”. Ketika orang-orang seperti itu menjadi pemimpin, mereka akan sewenang-wenang dan memerintah secara diktator. Setiap hari yang ditampilkan adalah kekuatan dan janji manis. Hal-hal yang dilakukan para pemimpin tersebut tidak lagi menginspirasi rakyat untuk mengembangkan pertanian dan peternakan. Ketika pembangunan diabaikan, itu akan berdampak buruk bagi orang-orang. Harga-harga barang kebutuhan pokok kemudian naik diluar jangkauan daya beli masyarakat. Hal ini juga diperparah dengan praktik korupsi para pemimpin yang munafik.

e) Bangga berbuat dosa

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ ۖ وَلَيْسَ الْمِهَادُ ۚ ٢٠٦

Terjemahan:

“Apabila dikatakan kepadanya, “Bertakwalah kepada Allah Swt Swt,” bangkitlah kesombongan yang menyebabkan dia berbuat dosa (lebih banyak lagi). Maka, cukuplah (balasan) baginya (neraka) Jahanam. Sungguh (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal.” (QS. al-Baqarah/2: 206)

Ciri selanjutnya adalah ketika mereka diajak bertakwa kepada Allah Swt. melalui nasihat untuk berbuat kebaikan, justru mereka lebih banyak melakukan dosa dan kesalahan. Bahkan mereka melakukan dosa dan kesalahan dengan bangga. Mereka tidak mau menerima kerjasama dan teguran, kritik selalu dijawab dengan angkuh. Bahkan yang lebih buruknya lagi, setiap kritikan yang mereka terima ditanggapi dengan permusuhan. Setiap kritik yang ditujukan kepada mereka dipandang sebagai ancaman, sehingga mereka sering menanggapi kritikan itu dengan perilaku menghina (Muhammadiyah T. P., 2022, h. 187-188).

Di akhir ayat ini, Allah Swt. menjelaskan sanksi yang diberikan kepada mereka dengan ungkapan *fahasbuhū Jahanam* yang artinya cukuplah (balasannya) neraka Jahanam. Mereka akan dihukum, yaitu mereka akan menerima cengkeraman yang menyakitkan dalam bentuk neraka.

Ayat ini mengatakan bahwa hukuman mereka hanyalah hukuman di akhirat. Pertanyaannya, bagaimana kondisi mereka di dunia? Apakah mereka dibiarkan sendiri? Sama sekali tidak. Secara psikologis, seseorang yang dengan sifat-sifat munafik seperti yang diuraikan di atas diatur oleh keadaan psikologis seseorang yang selalu membuat penilaian negatif terhadap orang lain, menghubungkan hal-hal yang sebenarnya tidak ada, sehingga menimbulkan prasangka. Seseorang yang munafik pada hakikatnya selalu merasa “cemas” karena dipenuhi prasangka dan perhatiannya tertuju pada orang lain yang dianggap sebagai “ancaman dan gangguan terhadap kedudukannya”. Hal ini selaras dengan QS. al-Baqarah/2: 10 yang mengatakan bahwa di dalam hati

mereka terdapat penyakit-penyakit hati. Penyakit seperti ini menimbulkan kegelisahan dan kekhawatiran akan terbongkarnya keburukan seseorang, sebagaimana dinyatakan langsung oleh Allah Swt. pada QS. at-Taubah/9: 64.

Dalam konteks ini, orang-orang beriman dituntut untuk melaksanakan dakwah amar makruf nahi mungkar hingga orang-orang munafik berhenti dari sifat-sifat buruknya. Terkait dengan penjelasan ini, Muhammadiyah sebagai gerakan amar makruf nahi mungkar selalu konsisten berdakwah kepada umat untuk mengajak kembali ke jalan Allah Swt Swt dengan meningkatkan keimanan kepada-Nya dan mengikis berbagai sifat buruk, di antaranya sifat-sifat kemunafikan.

Jadi, dari ketiga penafsiran di atas tentu terdapat persamaan dan perbedaan dalam setiap penafsirannya, baik yang ditunjukkan secara langsung maupun tidak.

4.3 Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Munafik pada QS.

Al-Baqarah/2: 204-206 antara Tafsir Nusantara Konvensional dan Tafsir at-Tanwir

Dari penafsiran ketiga kitab tafsir di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran dari ketiganya. Adapun di antara persamaan dan perbedaannya ialah sebagai berikut.

4.3.1 Persamaan Penafsiran

Terdapat beberapa persamaan penafsiran kitab Tafsir Nusantara Konvensional yaitu *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*, dan *Tafsir at-Tanwir*

di antaranya adalah: *Pertama, yu'jibuka qauluhū*. Ketiganya menafsirkan ini dengan orang yang suka dan pandai bermain kata, mengemas perkataan dengan sangat indah sehingga membuat orang menjadi terkesan padanya. *Kedua, yusyhidullāh* dimaknai dengan menjadikan nama Allah Swt. sebagai saksi atas isi hatinya sehingga orang akan mengira bahwa dia adalah seorang yang jujur karena berani bersumpah atas nama Allah Swt. *Ketiga*, keduanya sama-sama menyebutkan perilaku merusak di muka bumi terhadap tanam-tanaman dan binatang ternak juga termasuk salah satu sifat dari orang munafik. Dan terakhir, mereka sama-sama menafsirkan bahwa orang munafik itu yang bangkit dari kesombongan dan mendapat sanksi neraka Jahanam di akhirat kelak.

Kemudian persamaan penafsiran dari ketiga kitab ini adalah ketiganya sama-sama memahami dan mengelompokkan QS. al-Baqarah/2: 204-206 sebagai ayat yang membahas tentang sifat-sifat orang munafik. Menurut ketiga tafsir ini, sifat-sifat orang munafik itu terdiri dari mereka yang pandai bermain kata dan bermulut manis, bersumpah atas nama Allah Swt. untuk menguatkan perkataannya dan agar terlihat seperti orang jujur, melakukan kerusakan terhadap tanam-tanaman dan binatang ternak di muka bumi, dan ketika diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah Swt, dia justru sombong atas dosa-dosa yang diperbuat dan enggan untuk menerima nasihat dan kritikan. Sehingga balasan bagi mereka yang bersikap demikian adalah neraka Jahanam, yang merupakan sebaik-baiknya tempat mereka di akhirat kelak.

Persamaan yang lain dari *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir at-Tanwir* terletak pada saat memaknai penggalan ayat *aladdul khishām* sebagai penentang yang paling keras. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir at-Tanwir* yang dimaksud di sini adalah orang munafik yang seolah-olah sejalan dan menerima kebenaran, berpihak pada orang-orang beriman, tetapi sebenarnya mereka adalah penentang keras kebenaran. Ketika bersama orang mukmin, maka dengan sepenuh hati mereka akan mendukung rencana dan perjuangan, serta menegakkan ajaran dan nilai-nilai kebenaran padahal sesungguhnya mereka hanya berpura-pura. Mereka sebenarnya memiliki rencana keji dan jahat, namun itu semua tertutupi dengan perilaku mereka yang mengelabui dan bersikap manis dihadapan orang-orang mukmin.

Selain itu, persamaan penafsiran antara *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir at-Tanwir* dalam memaknai ayat 205 yakni melakukan kerusakan. Keduanya menafsirkan bahwa ketika orang munafik menjadi seorang pemimpin, maka yang ada mereka hanya akan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak. Sebagaimana kata *tawallā* yang diartikan dengan berpaling dan memerintah. Mereka akan berpaling dari orang beriman, karena mereka hanya mementingkan keuntungan bagi diri sendiri dibanding sibuk mengurus negeri. Kerjanya hanya menipu rakyat dengan menebar janji-janji palsu dan beretorika untuk membangun citra secara terus menerus. Sedangkan pembangunan infrastruktur menjadi terbengkalai. Hal ini tentu akan berdampak pada pembangunan *al-harsā wa al-naslā* yang secara bahasa berarti tanaman dan binatang ternak.

Namun, kata itu juga diartikan dengan istri dan anak-anak. Apabila pertanian dan peternakan ini rusak, maka telah terjadi bencana pada bangsa itu. Yang menggambarkan “*kerusakan di muka bumi*”. Bila mereka menjadi pemimpin, mereka akan sewenang-wenang dan akan berkuasa secara diktator. Eksploitasi ekosistem, yang kemudian mengakibatkan erosi. Dengan harga-harga kebutuhan pokok yang melambung naik, dan kemudian dipengaruhi dengan tindakan korupsi para pemimpin yang munafik. Semua ini tentu akan menyengsarakan rakyat.

4.3.2 Perbedaan

Perbedaan penafsiran dari *Tafsir al-Azhar* dengan kedua tafsir lainnya yaitu *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir at-Tanwir* terletak pada penafsiran terkait pemaknaan kata *aladdul khishām* pada QS. al-Baqarah/2: 204. *Tafsir al-Azhar* memaknainya sebagai musuh yang paling jahat. Yang menyimpan rasa dendam dan permusuhan. Musuh yang membawa penderitaan batin, dan senantiasa membujuk dengan mulut manisnya. Sedangkan *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir at-Tanwir* memaknainya sebagai penentang keras kebenaran.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada penafsiran mengenai *melakukan kerusakan di muka bumi*. *Tafsir al-Mishbah* menyebutkan *melakukan kerusakan* pada *al-harsa* dan *al-nasla* hanya ditafsirkan dengan melecehkan wanita dan merusak generasi muda. Sedangkan *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir at-Tanwir* lebih menjelaskan secara rinci bentuk kerusakan yang dilakukannya seperti apa.

Kemudian, penafsiran mengenai hukuman bagi mereka yang tidak bertakwa kepada Allah Swt. sebagaimana QS. al-Baqarah/2: 206 di atas, antara Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*. Di mana pada Tafsir Nusantara Konvensional hanya menjelaskan hukuman kepada mereka di akhirat saja. Sedangkan *Tafsir at-Tanwir* menerangkan keduanya yakni hukuman di dunia dan di akhirat. Hukuman ketika di akhirat telah jelas dikatakan pada ayatnya yaitu neraka Jahanam sebagai tempat yang paling baik bagi mereka. Jika ada hukuman di akhirat, tentu di dunia mereka tidak dibiarkan begitu saja dan *Tafsir at-Tanwir* menjawab kegelisahan itu. Secara psikologis, seseorang yang memiliki sifat-sifat munafik seperti di atas, kejiwaan mereka akan didominasi oleh *stereotype* dan *illusory correlation*, yang berarti sebuah kondisi psikologis seseorang yang akan selalu memberi penilaian negatif kepada orang lain dengan cara menghubungkan hal-hal yang sebenarnya tidak ada, sehingga muncul prasangka-prasangka (McConnell , Sherman, & Hamilton, 1994). Seseorang yang memiliki sifat munafik akan selalu merasa “cemas” karena penuh dengan prasangka dan perhatiannya tertuju pada orang lain yang dinilainya mengancam dan mengganggu cara pandangnya. Sebagaimana yang sejalan dengan QS. al-Baqarah/2: 10, di mana dikatakan bahwa di dalam hatinya terdapat penyakit kalbu. Mereka akan selalu dihantui dengan rasa cemas dan kekhawatiran bahwa keburukan mereka akan terungkap.

No	Kitab Tafsir	Perbedaan
----	--------------	-----------

1.	<i>Tafsir al-Azhar</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pada penafsiran terkait pemaknaan kata <i>aladdul khishām</i> pada QS. al-Baqarah/2: 204. <i>Tafsir al-Azhar</i> memaknainya sebagai musuh yang paling jahat. Yang menyimpan rasa dendam dan permusuhan. Musuh yang membawa penderitaan batin, dan senantiasa membujuk dengan mulut manisnya.
	<i>Tafsir al-Mishbah dan Tafsir at-Tanwir</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Memaknai <i>aladdul khishām</i> sebagai penentang keras kebenaran.
2.	<i>Tafsir al-Mishbah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pada ayat 205 terkait penafsiran <i>liyufside fiha wayuhlika al-harsa wa al-naslā</i>, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan melakukan kerusakan di sini adalah melecehkan perempuan dan merugikan generasi muda.
	<i>Tafsir al-Azhar dan Tafsir at-Tanwir</i>	<ul style="list-style-type: none"> - lebih menjelaskan secara rinci bentuk kerusakan yang dilakukannya seperti apa.

	Tafsir Nusantara Konvensional	- Pada ayat 206, menjelaskan hukuman bagi orang-orang munafik di akhirat adalah neraka jahanam.
	<i>Tafsir at-Tanwir</i>	- Menjelaskan bahwa hukuman orang-orang munafik di dunia dan akhirat. Mereka akan mendapatkan balasan neraka jahanam ketika di akhirat. Sedangkan di dunia mereka akan terus di hantui dengan perasaan “cemas” dan penyakit hati terhadap orang lain.

4.4 Analisis Komparatif Metodologi Penyajian Ayat-Ayat tentang Munafik antara Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*

Mengenai metode penyajian yang digunakan Tafsir Nusantara Konvensional dan *Tafsir at-Tanwir*, terdapat beberapa perbedaan di antara ketiganya. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran mereka terhadap ayat-ayat tentang sifat-sifat orang munafik. Adapun Hamka dalam tafsirnya, memaparkan kelompok ayat terlebih dahulu. Seperti dalam penelitian ini, Hamka menampilkan keseluruhan surah al-Baqarah ayat 204-206 beserta terjemahannya. Setelah itu, beliau memenggal satu per satu sebuah kalimat dari ayat terkait, kemudian memberikan keterangan. Sebagai contoh dalam Tafsir *al-Azhar* dia menuliskan penafsiran al-Baqarah ayat 204 sebagai berikut.

“Dan setengah dari manusia ada yang menarik hati engkau kata-katanya dari hal hidup di dunia”. Maksudnya, hal yang menarik itu ialah kata-katanya, pintar dalam

menyesuaikan diri, seolah-olah paham atau menaruh perhatian pada segala hal-hal penting. Seakan-akan dia ikut memikirkan keselamatan manusia, dan memiliki tujuan yang baik; *“Dan dia menjadikan Allah saksi atas apa yang dalam hatinya”*, agar dia terlihat jujur maka dia berani bersumpah dengan membawa nama Allah Swt. *“Padahal dia adalah sejahat-jahat musuh”* yaitu yang di dalam hatinya terdapat rasa dendam dan permusuhan (Hamka, 1990, h. 475).

Hamka tidak mengartikan secara detail kata atau kalimat yang penting. Pemenggalan ayat menjadi perkalimat ditujukan untuk menjelaskan kepada pembaca maksud dari kalimat penggalan tersebut. Setelah itu, Hamka kembali menjelaskan penggalan-penggalan tersebut untuk mempertegas dan menyimpulkannya agar lebih mudah dimengerti.

Selama menafsirkan kelompok ayat QS. al-Baqarah/2: 204-206, Hamka tidak ada mencantumkan riwayat-riwayat atau hadis sebagai penguat penafsirannya. Hamka hanya mengatakan pendapat ulama-ulama secara umum, dia tidak menjelaskan ulama yang dimaksud itu siapa. Selain itu, dalam penafsirannya Hamka tidak menuliskan asbabun nuzul ayat tersebut.

Adapun Quraish Shihab dalam menafsirkan, setelah menyampaikan ayat dan terjemahnya kemudian dilanjutkan dengan menguraikan terjemah ayat sekali lagi namun dilengkapi dengan memberikan sisipan pendapatnya di antara kata-kata tersebut. Seperti pada surah al-Baqarah ayat 205, secara lengkap dia menafsirkan:

“*Apabila ia berpaling*”, yaitu berpisah meninggalkanmu dan tidak bersama mereka lagi, “*ia berjalan*” dengan serius dan giat di bumi “*untuk melakukan kerusakan padanya*”, dan “*merusak tanam-tanaman dan binatang ternak*” yang dipelihara oleh manusia. Maksudnya, ia senang membeberkan kebohongan dan berita negatif serta bertindak merusak yang dapat mengakibatkan kehancuran dan kesengsaraan masyarakat (Shihab, 2000, h. 446).

Setelah memberikan sisipan penjelasan di antara terjemahan ayat, Quraish Shihab lalu memperjelas kata-kata yang di anggap menjadi inti pembahasan dengan memberikan makna kosa kata lebih luas. Seperti pada ayat 205 ini, beliau mendefinisikannya secara singkat agar lebih mudah dimengerti dan langsung pada tujuan maknanya. Dalam ayat ini, Quraish Shihab memberikan penafsiran bahwa kata *al-harṣa wa al-nasla* dalam al-Qur’an diartikan sebagai tanam-tanaman dan binatang ternak, namun Quraish Shihab mengatakan bahwa ini juga bisa dipahami sebagai wanita dan anak-anak. Jadi maksudnya mereka melakukan kegiatan yang melecehkan wanita dan merusak generasi muda. Hal serupa juga dilakukan Quraish Shihab ketika menjelaskan kata *tawalla* masih pada ayat 205 yang dimaknai dengan memerintah. Maka yang dimaksud ialah tipe manusia yang pintar berbicara, menjanjikan program-program yang menakjubkan, hingga akhirnya ia pun terpilih dan berkuasa. Namun, ketika berkuasa ia akan melecehkan wanita dan generasi muda serta melakukan pengrusakan lainnya.

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab juga sering menganalisis kata kunci dalam suatu ayat dengan menggunakan pendekatan kebahasaan baru kemudian

dijelaskan. Jika terdapat *asbab al-nuzul* pada suatu ayat yang sedang ditafsirkan, Quraish Shihab juga mencantumkannya berdasarkan dari beberapa riwayat. Ia tidak mentakhrij dan mengunggulkan salah satu riwayat yang disebutkan. Namun, pada penafsiran QS. al-Baqarah/2: 204-206 ini Quraish Shihab tidak ada mencantumkan *asbab al-nuzul* dari ketiga ayat tersebut.

Adapun *Tafsir at-Tanwir* dalam penafsirannya yang menggunakan metode *tahlīlī cum maudhū'i* yaitu gabungan antara *tahlīlī* dan tematik. Disisi lain *Tafsir at-Tanwir* menafsirkan sesuai urutan ayat dalam mushaf, namun sekaligus memberikan tema-tema pada ayat-ayat yang ditafsirkan. Metode ini tentu mempermudah para pembaca dalam membaca dan memilih tema yang sesuai dengan kebutuhan. Inilah yang membedakan *Tafsir at-Tanwir* dengan tafsir model *tahlīlī* pada umumnya. *Tafsir at-Tanwir* sebelum menafsirkan QS. al-Baqarah/2: 204-206, terlebih dahulu menuliskan ayat dan terjemahnya secara lengkap. *Tafsir at-Tanwir* juga sedikit menjelaskan keterhubungan ayat sebelumnya dengan ayat yang akan dibahas sebagaimana dalam penelitian ini yaitu sifat-sifat orang munafik. Sebelum itu, tafsir ini juga menjelaskan *asbab al-nuzul* ayat. Berbeda dengan kedua kitab Tafsir Nusantara Konvensional yaitu *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Mishbah*.

Dalam penafsirannya terhadap QS. al-Baqarah/2: 204-206, sebenarnya tidak banyak mengalami perubahan dan perbedaan dari penafsiran kedua Tafsir Nusantara Konvensional. Padahal sejak awal dikatakan bahwa *Tafsir at-Tanwir* ialah tafsir yang menggabungkan antara *bil ma'sur* dan *bil ra'yi*. Namun, yang terjadi dalam konteks ini lebih banyak mengambil porsi *bil ma'sur (riwāyah)* dibanding dengan *bil ra'yi*

(*dirāyah*). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa masih minimnya ide baru dalam penafsiran ini, karena masih banyak gagasan-gagasan yang sudah ada sebelumnya yang kemudian dituangkan kembali. oleh sebab itu, sebuah penafsiran bukanlah karya yang berasal dari ruang hampa, melainkan karya yang tidak terlepas dari gagasan yang sudah ada sebelumnya.

Tafsir *at-Tanwir* ialah karya tafsir yang disusun secara kolektif dan kelembagaan, jadi tentu bukan sesuatu yang mudah. Adapun proses penyusunannya yaitu dibagi per tema, jadi setiap mufasir mendapat satu tema yang berbeda. Setelah ditulis, tulisan tersebut kemudian disampaikan dan didiskusikan di forum tim penyusun. Inilah yang membuat proses penyusunan Tafsir *at-Tanwir* memakan waktu lama.

Demikianlah metodologi yang digunakan oleh Tafsir Nusantara Konvensional dan Tafsir *at-Tanwir* dalam menafsirkan suatu ayat. Ketiganya sangat mengadopsi realitas budaya yang terjadi di tempat tinggalnya. Sehingga penafsiran yang disampaikan terasa akrab di mata masyarakat dan dengan mudah mereka memahami dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam al-Qur'an.